



**PENGARUH LABA AKUNTANSI DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PROPERTY DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013-2017**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Siti Fahrifatul Adawiyah

022114390

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

APRIL 2019

**PENGARUH LABA AKUNTANSI DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak. M.M., CA.)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH LABA AKUNTANSI DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013-2017**

Skripsi

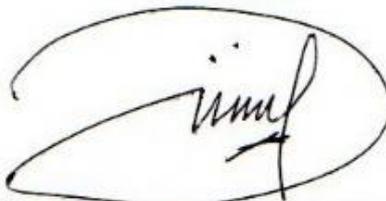
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Kamis, Tanggal : 11 / April / 2019

Siti Fahridatul Adawiyah

022114390

Menyetujui,

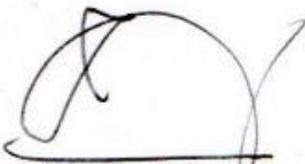
Ketua Sidang,



(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing,

Anggota Komisi Pembimbing,



(Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., C.A.)



(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak.)

ABSTRAK

Siti Fahrdatul Adawiyah. 02214390. Pengaruh Laba Akuntansi dan Tingkat Suku Bunga SBI pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. Pembimbing: Yohanes Indrayono dan Agung Fajar Ilmiyono. 2019.

Teori menurut Suad Husnan yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara teori dan data. Dan adanya ketidak konsistenan akan hasil akhir yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI, maka dari itu dengan adanya perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian mengenai pengaruh laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, dengan menggunakan data sekunder, dan metode penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data diuji dengan menggunakan Eviews versi 10 dengan menggunakan uji regresi data panel dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik t menunjukkan bahwa secara parsial laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara parsial tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa laba akuntansi dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: Laba Akuntansi, Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Saham

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Materi yang diajukan penulis pada kesempatan ini menyangkut mata kuliah Akuntansi Keuangan dengan judul “Pengaruh Laba Akuntansi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017”.

Selesainya skripsi ini tidak lepas juga dari beberapa pihak yang langsung maupun tidak langsung terlibat memberikan sumbangsuhnya sehingga pada kesempatan ini penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada:

1. Suami tercinta Raden Fajar Taufiq Hudaya yang selalu mendukung, mendoakan dan menemani dikala susah maupun senang dalam proses pembuatan skripsi ini.
2. Kedua orangtua Mama Siti Masitoh dan Bapak Sugandi serta kedua mertua Mama Komariah dan Papa Raden Ali Hamzah yang sangat saya sayangi dan cintai yang dengan tulus dan ikhlas selalu memberikan perhatian, bimbingan, nasihat, dukungan serta doa yang tak ada hentinya kepada penulis.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., Ibu Dra. Hj. Sri Hartini, MM. dan Bapak Ferdisar Adrian, SE., MM. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Ibu Retno Martanti Endah L., SE., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., C.A. selaku Dosen Ketua Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak selaku Dosen Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
10. Seluruh Staff Tata Usaha dan pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.
11. Kakak dan Adik tercinta Aa Fityan, Teh Rizni, Ramdhani, Rahma, Teh Hana dan Salsa yang selalu mendoakan dan menghibur di kala penat menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat seperjuangan Lani Leila, Ema Raniawati, Windy Puji, Ayursila, Holisoh dan Putriyani yang telah memberikan semangat, menghibur, dan membantu menyelesaikan tugas selama di perkuliahan. Semoga persahabatan kita tidak berakhir sampai di sini dan selalu menjalin silaturahmi diantara kita.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini sehingga penelitian dapat terwujud dan bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya, namun kekurangan tersebut semoga dapat menjadi suatu proses pembelajaran bagi penulis. Dengan demikian, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, April 2019

Penulis,

Siti Fahrifatul Adawiyah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PRODI AKUNTANSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
ABSTRAK	iv
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

	1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah		8
	1.2.1 Identifikasi Masalah	8
	1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian		9
	1.3.1 Maksud Penelitian	9
	1.3.2 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian		10
	1.4.1 Kegunaan Praktis	10
	1.4.2 Kegunaan Teoritis	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

	2.1 Studi Pustaka	11
	2.1.1 Laporan Keuangan	11
2.1.2 Unsur-unsur Laporan Keuangan.....		11
2.1.3 Analisis Laporan Keuangan.....		12
	2.1.4 Laporan Laba Rugi	12
2.1.5 Definisi Laba Akuntansi		13
2.1.6 Konsep Laba Akuntansi.....		14
2.1.7 Jenis-jenis Laba Akuntansi		14
2.1.8 Karakteristik Laba Akuntansi		17
2.1.9 Tujuan Laba Akuntansi.....		18
2.1.10 Rasio Laba Akuntansi.....		18
2.2 Tingkat Suku Bunga SBI		19
	2.2.1 Tingkat Suku Bunga	19
	2.2.2 Suku Bunga SBI	20
	2.3 Harga Saham	21
	2.3.1 Definisi Saham	21
	2.3.2 Jenis-jenis Saham.....	21

2.3.3	Harga Saham	22
2.3.4	Nilai Saham.....	23
2.3.5	Faktor-faktor yang Menentukan Naik dan Turun Harga Saham	24
2.4	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	24
2.4.1	Penelitian Sebelumnya.....	24
2.5	Kerangka Pemikiran	42
2.5.1	Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Harga Saham.....	42
2.5.2	Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham.....	43
2.6	Hipotesis Penelitian	44

BAB III METODE PENELITIAN

	3.1 Jenis Penelitian	45
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	45
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	45
3.4	Operasionalisasi Variabel	46
3.4.1	Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>).....	46
3.4.2	Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>)	46
3.5	Metode Penarikan Sampel	47
	3.5.1 Populasi Penelitian	47
	3.5.2 Sampel Penelitian	47
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	49
3.7.1	Statistik Deskriptif Verifikatif	50
	3.7.2 Uji Asumsi Klasik	50
3.7.3	Uji Regresi Data Panel.....	51
3.7.4	Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel.....	52
	3.7.5 Uji Hipotesis	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	55
4.1.1	Perbandingan Laba Akuntansi Pada Perusahaan Sub Sektor <i>property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI.....	56
4.1.2	Perbandingan Tingkat Suku Bunga SBI Pada Perusahaan Sub Sektor <i>property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI.....	57
4.1.3	Perbandingan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI.....	58
	4.2 Analisis Data	60
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	60
	4.2.3 Uji Asumsi Klasik	63
4.2.4	Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect</i>	66

425	Analisis Regresi Data Panel	67
	426 Uji Hipotesis	68
	4.3 Pembahasan	70
431	Laba Akuntansi Terhadap Harga Saham	70
432	Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham.....	70
433	Pengaruh Laba Akuntansi Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham	71

BAB V METODE PENELITIAN

5.1	Simpulan	73
5.2	Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Peningkatan dan Penurunan Harga Saham Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	3
Tabel 1.2	Daftar Peningkatan atau Penurunan Laba Akuntansi Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	5
Tabel 1.3	Daftar Peningkatan atau Penurunan Tingkat Suku Bunga SBI Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	6
Tabel 2.1	Peneliti Terdahulu	33
Tabel 2.2	Matriks Hasil Penelitian-penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel	45
Tabel 3.2	Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel.....	46
Tabel 4.1	Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria.....	54
Tabel 4.2	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	55
Tabel 4.3	Tingkat Suku Bunga SBI Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	56
Tabel 4.4	Harga Saham Sub Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	48
Tabel 4.5	Analisis Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.6	Uji Chow	51
Tabel 4.7	Uji Hausman	52
Tabel 4.8	Uji <i>Langrange Multiplier</i>	53
Tabel 4.9	Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.10	Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 4.11	Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	55
Tabel 4.12	Hasil Uji Regresi Data Panel	56
Tabel 4.13	Hasil Uji t.....	57
Tabel 4.14	Hasil Uji F.....	58
Tabel 4.15	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Peningkatan dan Penurunan Harga Saham Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	3
Gambar 1.2	Grafik Peningkatan atau Penurunan Laba Akuntansi dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI tahun 2017	5
Gambar 1.3	Grafik Peningkatan dan Penurunan Tingkat Suku Bunga SBI dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017	7
Gambar 2.1	Konstelasi Pengaruh Laba Akuntansi dan Tingkat Suku bunga SBI terhadap Harga Saham Sub Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	43
Gambar 4.1	Uji Normalitas	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perhitungan Laba Akuntansi Pada Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017.....
- Lampiran 2 Perhitungan Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perhitungan Laba Akuntansi Pada Perusahaan Sub Sektor
Property dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI
- Lampiran 2 Perhitungan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Property*
dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, potensi yang mulai diperhatikan dunia internasional. Indonesia memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ada dukungan kuat dari pemerintah pusat untuk mengekang ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian. Pembangunan infrastruktur juga merupakan tujuan utama pemerintah, dan yang perlu menyebabkan efek *multiplier* dalam perekonomian. (Indonesia-investment.com)

Sub sektor *property* dinilai memiliki peranan penting dalam menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional. Bahkan, sektor ini diyakini akan mampu menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu saat nanti. Kegiatan transaksi di sektor *property* yang sebagian besar bersifat *immobile* menunjukkan sektor *property* merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah yang berpotensi cukup besar dalam meningkatkan *local taxing power* baik melalui instrumen pajak daerah maupun melalui mekanisme bagi hasil pajak. Sektor *property* yang meliputi sektor konstruksi dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang penting karena mampu menarik dan mendorong kegiatan di berbagai sektor ekonomi, mempengaruhi perkembangan sektor keuangan, serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. (www.fiskal.kemenkeu.go.id)

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sub sektor ini dipilih menjadi obyek penelitian karena sub sektor ini telah mengalami perkembangan setelah krisis moneter dan mulai menunjukkan kontribusinya pada pertumbuhan perekonomian akhir-akhir ini. Perkembangan industri *property* saat ini juga menunjukkan pertumbuhan yang sangat meyakinkan. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran dan perhotelan. Disamping itu, perkembangan sub sektor *property* juga dapat dilihat dari menjamurnya *real estate* di kota-kota besar. Dari perspektif makro ekonomi, industri *property* memiliki cakupan usaha yang amat luas sehingga bergairahnya bisnis *property* pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja. *Property* juga menjadi indikator penting kesehatan ekonomi sebuah negara. Sebab industri ini pertama memberi sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian sebuah negara (Santoso, 2005).

Selain itu, sub sektor *property* juga memiliki dampak terhadap perekonomian khususnya perkembangan produk keuangan. Hal ini di buktikan hingga juni 2017, sektor *property* mengalami pertumbuhan sebesar Rp 746,8 triliun atau 12.1% lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh 13.7%. Perlambatan pertumbuhan tersebut bersumber dari kredit yang disalurkan kepada sektor konstruksi dan *real estate*. Dalam beberapa tahun belakangan, *property* Indonesia dianggap belum bisa bangkit dari kelesuan sejak 2015. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada kuartal II 2017 ini bisa dibilang stagnan karena tidak jauh berbeda dengan kuartal sebelumnya. *Property* akan berperan dalam pertumbuhan ekonomi karena industri *property* dinilai memiliki posisi strategis untuk berperan langsung terhadap ekonomi nasional. Pada tahun berikutnya, Indonesia akan kembali memasuki tahun politik dan pasalnya gejolak politik bisa berpengaruh terhadap ekonomi Indonesia yang membuat para investor menunggu. (www.ekbis.sindonews.com)

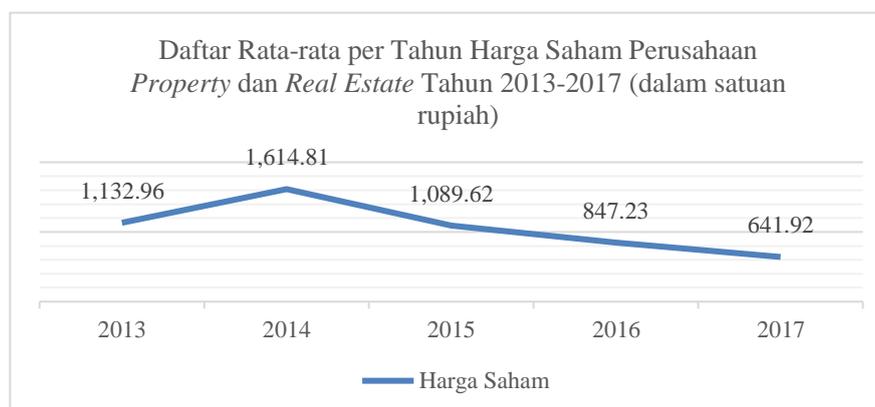
Fenomena yang terjadi dalam (Kontan.co.id, 14 Mei 2018) bahwa pergerakan saham-saham sektor *property* masih melemah pada tahun 2018. Menurut data Bursa Efek Indonesia, Secara *year to date (ytd)*, indeks sub sektor *property*, *real estate* dan *building construction* turun sebesar 8,37%. Saham *property* seperti PT Ciputra Development Tbk (CTRA) bahkan sudah melorot sebesar 14,35%. Saham lainnya, PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) juga sudah tergerus 9,52%. Menurut Indra Prasetya, *Head of Dealing* PT Narada Kapital Indonesia, saham-saham *property* pada tahun ini kemungkinan agak sulit mendaki, namun tidak juga turun, hanya stagnan saja. Apalagi, jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga, karena saat ini kebanyakan masyarakat melakukan pembelian *property* secara kredit.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya investor membeli saham dengan tujuan untuk mendapatkan deviden serta menjual saham pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang bijak menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat keuntungan investor yang tercermin pada tingkat harga saham (Haryanto, 2016).

Tabel 1.1 Daftar Peningkatan dan Penurunan Harga Saham Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017 (dalam satuan rupiah)

Emiten	Harga Saham					Rata-rata <i>Times Series</i>
	2013	2014	2015	2016	2017	
APLN	273	429	276.5	214	214	281.3
ASRI	562.5	585	348	355	371	444.3
BEST	573.5	590	276	304	277	404.1
CTRA	1,087.5	1,425	1,275	1,255	1,137.5	1,235.4
DART	610	797.5	428	366	309	502.1
GAMA	51.5	50	50	50	53	50.9
GPRA	156	274	195	129.5	102	171.3
JRPT	875	1,100	720	925	827.5	889.5
LPCK	7,562.5	11,825	7,200	4,365	2,705	6,731.5
LPKR	1,077.5	1,267.5	1,030	757.5	463	919.1
MTLA	461	423	290	323	371	373.6
PWON	351	476.5	504.5	620	610	512.4
SMRA	1,087.5	1,750	1,575	1,350	905	1,333.5
Rata-rata Cross Section	1,132.96	1,614.81	1,089.62	847.23	641.92	1,065.31

Sumber: www.duniainvestasi.com diolah oleh penulis, 2018



Sumber: www.duniainvestasi.com diolah oleh penulis, 2018

Gambar 1.1 Grafik Peningkatan dan Penurunan Harga Saham Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Dari tabel dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham mengalami fluktuatif setiap tahun. Sepanjang tahun 2013 hingga tahun 2014 harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp. 507.96 dan ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp 1,048.66. Ditahun berikutnya yaitu pada tahun 2016 sampai 2017 harga saham terus mengalami penurunan yaitu Rp. 205.31.

Harga saham suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut, sehingga

dapat dikatakan dalam kondisi yang wajar dan normal, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, harga sahamnya juga semakin membaik (meningkat), (Rahim, 2015). Dengan demikian wajar jika emiten perlu menjaga harga sahamnya agar mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Selain dilihat dari harga saham kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba. Laba merupakan salah satu informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan perusahaan. Laba berfungsi untuk mengukur berapa banyak deviden yang akan dibagikan oleh perusahaan dan berapa banyak yang akan disimpan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Laba tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu laba akuntansi dan laba tunai.

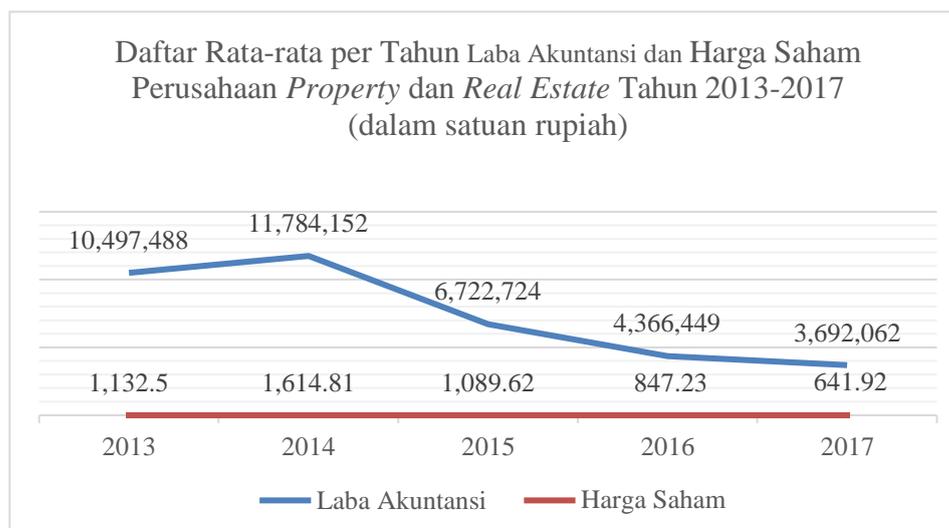
Salah satu informasi yang digunakan berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan yaitu dengan Laba akuntansi. Menurut (Yulius dan Yocelyn, 2013) laba akuntansi didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk perusahaan atau penambahan aktiva, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penelitian ini menggunakan laba bersih sebagai pendanaan laba akuntansi. Hal ini dikarenakan laba bersih mendapatkan perhatian lebih daripada bagian laba lainnya dalam laporan keuangan.

Laba bersih juga dapat memengaruhi harga saham. Hal ini dikarenakan laba bersih merupakan angka yang menunjukkan selisih dari pendapatan (baik operasi maupun non-operasi) serta pajak penghasilan. Laba bersih menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, oleh karena itulah laba bersih merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan oleh para investor dalam menganalisa pergerakan saham perusahaan tersebut (Putriani dan Sukartha, 2014).

Tabel 1.2 Daftar Peningkatan dan Penurunan Laba Akuntansi Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017 (dalam satuan rupiah)

Emiten	Laba Akuntansi (dalam jutaan rupiah)					Rata-rata <i>Time Series</i>
	2013	2014	2015	2016	2017	
APLN	930,240	983,875	1,116,763	939,737	1,882,581	1,170,639
ASRI	889,576	1,176,955	684,287	510,243	1,385,189	929,250
BEST	811,535	391,352	211,935	336,287	483,387	446,899
CTRA	1,413,388	1,794,142	1,740,300	1,170,706	1,018,529	1,427,413
DART	180,800	408,108	177,765	191,876	30,177	197,745
GAMA	20,527,562	47,282,552	4,980,106	1,198,836	430,230	14,883,857
GPRA	106,511,465	91,601,072	72,893,324	46,995,769	37,316,086	71,063,543
JRPT	546,269	714,531	869,777	1,017,849	1,117,126	853,110
LPCK	590,616	942,294	914,989	549,870	368,440	673,242
LPKR	1,592,491	3,135,215	1,024,120	1,227,374	856,984	1,567,237
MTLA	240,967	309,217	317,414	239,982	551,010	331,718
PWON	1,136,547	2,599,141	1,400,554	1,780,254	2,024,627	1,788,225
SMRA	1,095,888	1,387,516	1,064,079	605,050	532,437	936,994
Rata-rata <i>Cross Section</i>	10,497,488	11,748,152	6,722,724	4,366,449	3,692,062	7,405,375

Sumber: www.idx.co.id dan www.duniainvestasi.com diolah penulis, 2018



Sumber: www.idx.co.id dan www.duniainvestasi.com diolah penulis, 2018

Gambar 1.2 Grafik Peningkatan atau Penurunan Laba Akuntansi dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017

Dari tabel 1.2 dan gambar 1.2 diatas dapat dilihat bahwa 13 perusahaan menunjukkan laba akuntansi dari tahun ke tahun periode 2013-2017 mengalami pergerakan yang fluktuatif yaitu Agung Podomoro Land Tbk (APLN), Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST), Ciputra Development Tbk (CTRA), PT Duta Anggada Realty Tbk (DART), PT Gading Development Tbk (GAMA), PT Perdana Gapura Prima (GPRA), PT Jaya Real Property (JRPT), PT Lippo Cikarang

Tbk (LPCK), Lippo Karawaci Tbk (LPKR), PT Metropolitan Land Tbk (MTLA), PT Pakuwon Jati Tbk (PWON), dan PT Summarecon Agung Tbk (SMRA). Pergerakan yang fluktuatif ini menimbulkan ketidakpastian yang akan menyebabkan investor khawatir dalam penanaman investasi serta pengambilan keputusan. Grafik diatas juga menunjukkan bahwa terdapat penurunan dan peningkatan antara laba akuntansi dan harga saham. Dari Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada perusahaan APLN tahun 2015 laba akuntansi meningkat, sedangkan di tahun yang sama harga saham menurun. Juga pada perusahaan DART pada tahun 2016 ketika laba akuntansi mengalami peningkatan, harga saham mengalami penurunan. Melihat pergerakan laba dan harga saham dapat diketahui bahwa terjadi inkonsistensi antara dua variabel tersebut.

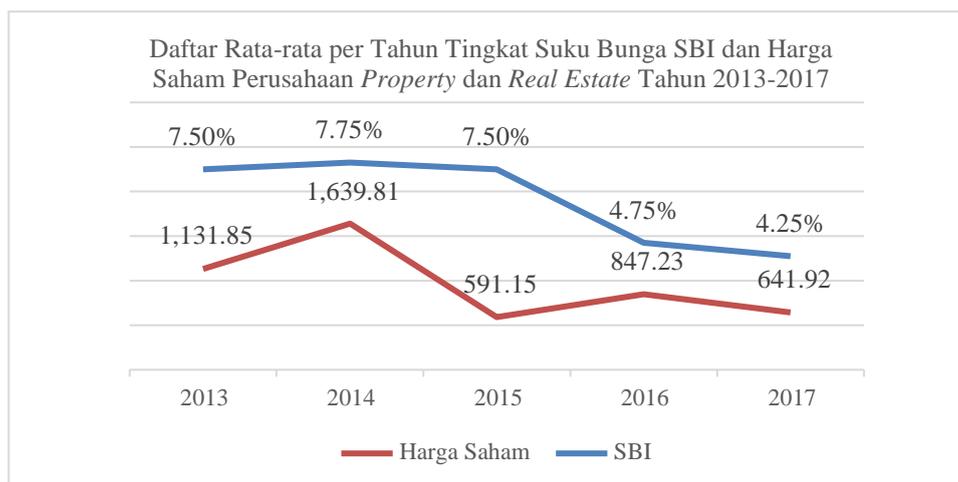
Laba perusahaan juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga BI. Tandelilin (2010, 343) tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Artinya ketika suku bunga naik, maka harga saham turun. Kenaikan suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan atas saham lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan dari tingkat suku bunga sehingga mengakibatkan penurunan permintaan terhadap harga saham dan harga saham akan mengalami penurunan seiring dengan kenaikan suku bunga SBI. Hal tersebut dapat membawa pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan. Di samping mempengaruhi kondisi tersebut maka dari faktor-faktor yang umumnya dijadikan informasi untuk pengambilan keputusan adalah konsisi ekonomi makro, kinerja industri dan perusahaan.

Berikut daftar peningkatan dan penurunan tingkat suku bunga SBI dan harga saham:

Tabel 1.3 Daftar Peningkatan dan Penurunan Tingkat Suku Bunga SBI Sub. Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 (dalam satuan persentase)

Jenis	Tingkat Sku Bunga SBI					Rata-rata <i>Time Series</i>
	2013	2014	2015	2016	2017	
Suku Bunga SBI	7.50%	7.75%	7.50%	4.75%	4.25%	6.35%

Sumber: www.bi.go.id dan www.duniainvestasi.com diolah oleh penulis, 2018



Sumber: www.bi.go.id dan www.duniainvestasi.com diolah oleh penulis, 2018

Gambar 1.3 Daftar Peningkatan dan Penurunan Tingkat Suku Bunga SBI dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017

Dari tabel 1.3 dapat juga diketahui bahwa terdapat peningkatan atau penurunan ditahun yang sama terhadap suku bunga SBI dan harga saham. Pada perusahaan JRPT tahun 2014 ketika suku bunga SBI naik, harga saham naik. Tingkat suku bunga perusahaan PWON tahun 2017 naik, dan ditahun yang sama harga saham naik. Melihat pergerakan yang sama antara tingkat suku bunga dan harga saham diatas dapat diketahui bahwa terjadi inkonsistensi antara data dan teori.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji mengenai laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham. Fitri, Aisjah dan Djazuli (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi memberikan informasi dan manfaat dalam penilaian sekuritas, semakin besar laba akuntansi suatu perusahaan maka kecenderungan yang ada adalah semakin tinggi harga saham.

Penelitian Satria dan Hafsanah (2016) memperoleh bahwa laba akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham, secara signifikan terhadap perusahaan di bidang *property* yang terdaftar di BEI.. Hilmia Luthfiana (2018) menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan beengaruh terhadap variabel dependen. Hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa variabel suku bunga (*BI rate*) tidak beengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sub sektor *property*.

Agustina, Pranaditya dan Andini (2017) memperoleh hasil secara parsial variabel laba akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herdiyana (2017) dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa yang berpengaruh signifikan

terhadap Indeks Harga Saham adalah suku bunga, secara simultan suku bunga tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

Hasil Penelitian dari Susanto (2015) adalah dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel tingkat bunga mempengaruhi harga saham, sedangkan secara parsial diperoleh variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Amperaningrum dan Agung (2011) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil regresi menunjukkan variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan tingkat suku bunga SBI tidak beangaruh secara signifikan. Uji sama-sama secara simultan menunjukkan tingkat suku bunga SBI, nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi mempengaruhi harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Faraera, Khairunnisa, dan Julian (2017) menunjukkan bahwa hasil dari penelitian mereka adalah dalam hubungan jangka pendek harga saham menyesuaikan suku bunga dengan elastisitas sebesar 5,7893. Hubungan jangka panjang suku bunga tidak tidak signifikan terhadap harga saham dengan total pengaruh 70,09%, sisanya 29,91 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berminat untuk meneliti kembali pengaruh laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham. Kondisi perekonomian yang berubah-ubah menyebabkan adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya. Serta tahun penelitian dan jenis perusahaan yang berbeda dapat menimbulkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Dengan uraian tersebut, maka penulis tertarik meneliti “**Pengaruh Laba Akuntansi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017**”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan bahwa terjadi kesenjangan antara laba akuntansi dengan harga saham. Dari Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada perusahaan APLN tahun 2015 laba akuntansi meningkat, sedangkan di tahun yang sama harga saham menurun, dan pada perusahaan DART tahun 2016 ketika laba akuntansi meningkat, harga saham menurun. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Husnan (2015, 276) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat. Artinya apabila perusahaan mendapatkan laba yang semakin besar maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan deviden yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Dalam Tabel 1.3 dan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atau penurunan ditahun yang sama terhadap suku bunga SBI dan harga saham. Pada perusahaan JRPT tahun 2014 ketika suku bunga SBI naik, harga saham naik. Tingkat suku bunga perusahaan PWON tahun 2017 naik, dan ditahun yang sama harga saham naik. Melihat pergerakan yang sama antara tingkat suku bunga dan harga saham diatas dapat diketahui bahwa terjadi inkonsistensi antara data dan teori. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Tandelilin (2010, 343) tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Artinya ketika suku bunga naik, maka harga saham turun. Kenaikan suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan atas saham lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan dari tingkat suku bunga sehingga mengakibatkan penurunan permintaan terhadap harga saham dan harga saham akan mengalami penurunan seiring dengan kenaikan suku bunga SBI. Di samping mempengaruhi kondisi tersebut maka dari faktor-faktor yang umumnya dijadikan informasi untuk pengambilan keputusan adalah kondisi ekonomi makro, kinerja industri dan perusahaan, dan menunjukkan adanya hubungan yang tidak konsisten antara tingkat suku bunga dengan harga saham.

1.2.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah laba akuntansi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Apakah tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Apakah laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui keterkaitan hubungan dan menguji mengenai pengaruh di antara laba akuntansi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham, perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub

sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Serta dapat menyimpulkan hasil penelitian, memberikan masukan untuk investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan, dan penulis akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menghilangkan timbulnya permasalahan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah laba akuntansi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk menguji apakah tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk menguji apakah laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Membantu investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi dalam suatu perusahaan yang terkait dengan laba akuntansi dan suku bunga SBI perusahaan tersebut.
2. Dapat memberikan masukan untuk perusahaan sub sector *property* dan *real estate*, dan untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

1. Untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tergabung di BEI.
2. Untuk menambah pengetahuan dan untuk mengetahui seberapa besar komponen laporan keuangan memiliki kandungan informasi bagi investor dengan tingkat pengembalian saham sebagai tolak ukurnya.
3. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat konsistensi hasil penelitian sehingga bermanfaat sebagai bahan pembandingan hasil-hasil penelitian yang sejenisnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013), laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya yang menunjukkan kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisis ekonomi dan peramalan di masa akan datang dan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Hery (2016, 5) Laporan keuangan (*financial statements*) adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor juga sangat tertarik terhadap informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki *investee* dan debitor dimasa mendatang.

2.1.2 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2018 menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang dikelompokkan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik

ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur-unsur laporan keuangan. Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dalam laporan posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan unsur-unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan unsur-unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam unsur-unsur laporan posisi keuangan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016, 113) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

2.1.4 Laporan Laba Rugi

Informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada informasi laba di laporan laba rugi merupakan informasi yang penting dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit, dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. "Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu" (Dwi Prastowo, 2014, 39).

Menurut Hery (2016, 66) menyatakan bahwa "Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan *investee*. Lewat laporan laba rugi, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor. Penetapan pajak

yang nantinya akan disetorkan ke kas negara juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi.”

Sedangkan menurut Kasmir (2016, 29) “Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu”.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laba bersih suatu perusahaan yang dihasilkan dalam laporan laba rugi dapat menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan dan dapat menjadi informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan tentang investasi atau kredit. Melalui laporan laba rugi investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan *investee*. Melalui laporan laba rugi, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor.

2.15 Definisi Laba Akuntansi

Laba akuntansi didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk perusahaan atau penambahan aktiva, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Yulius & Yocelyn, 2013). Harahap (2011, 309), menjelaskan bahwa menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu diharapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Menurut Belkaoui dalam Harahap (2013, 309), definisi tentang laba itu mengandung lima sifat berikut :

- 1) Laba Akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hal tersebut.
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
- 4) Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
- 5) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Most dalam Harahap (2011, 309), menambahkan ciri-ciri laba akuntansi sebagai berikut :

- 1) Laba akuntansi menggunakan konsep periodik.
- 2) Laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periode yang dapat diukur.
- 3) Laba akuntansi mengizinkan agregasi kedalam kategori berupa *input* dan *output*.
- 4) Oleh karena itu, perbandingan input dengan output akan menghasilkan sisa.
- 5) Dengan demikian, mayoritas mereka yang berkepentingan terhadap angka itu dapat menggunakan untuk berbagai tujuan.

2.1.6 Konsep Laba Akuntansi

Berdasarkan konsep akuntansi keuangan SFAC No. 1 FSAB 1979 dalam Hardian Hariono Sinaga (2010), bahwa informasi mengenai laba dan komponen-komponennya memiliki fokus utama dari laporan keuangan dimana diukur oleh pertambahan perhitungan akuntansi umum yang memungkinkan indikasi yang lebih baik dari pelaksanaan usaha dagang dibandingkan informasi tentang tanda terima peredaran uang dan pembayaran.

Menurut Harahap (2011, 310), terdapat keistimewaan dan kelemahan dari konsep laba akuntansi, Berikut beberapa kebaikan dari laba akuntansi :

- 1) Dapat terus-menerus ditelusuri dan di uji.
- 2) Karena perhitungannya didasarkan pada kenyataan yang terjadi (fakta) dan dilaporkan secara objektif, perhitungan laba ini dapat diperiksa (*verifiability*).
- 3) Memenuhi prinsip *conservatisme*, karena yang diakui hanya laba yang direalisasi dan tidak memerhatikan perubahan nilai
- 4) Dapat dijadikan sebagai alat kontrol oleh manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

Sedangkan konsep laba akuntansi mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat menunjukkan laba yang belum direalisasikan yang timbul dari kenaikan nilai. Kenaikan ini ada, namun belum direalisasi.
- 2) Sulit mengakui kebenaran jika dilakukan perbandingan. Hal ini timbul karena perbedaan dalam metode menghitung *cost*, perbedaan waktu antara realisasi hasil dan biaya.
- 3) Penerapan prinsip realisasi, *Historical Cost* dan *Conservatisme* dengan menimbulkan salah pengertian terhadap data yang disajikan.

Hingga saat ini banyak yang memandang laporan laba rugi akuntansi sebagai informasi terbaik dalam menilai prospek arus kas dimasa depan. Oleh karena itu kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga semakin besar gangguan persepsi yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut (Azilia Yocelyn dan Yulius Jogi Christiawan, 2012).

2.1.7 Jenis-Jenis Laba Akuntansi

Banyak para pelaku bisnis yang melakukan kegiatan bisnis dengan alasan ekonomi mengapa ia terus melakukan bisnis. Alasan tersebut adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis itu sendiri pasti memiliki pandangan tentang apa yang dimaksudkannya sebagai laba dan bagaimana menentukan laba tersebut. Karena laba ini dianggap penting, berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis laba. Hery (2013, 57) menyatakan dalam

laporan laba rugi menyajikan beberapa sub-total dari masing-masing komponen laba. Beberapa sub-total tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Laba Kotor

Penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan akan diperoleh laba kotor. Jumlah ini dinamakan laba kotor karena masih belum memperhitungkan beban operasional yang telah dikeluarkan dalam rangka penciptaan pembentukan pendapatan. Suatu studi atas kecenderungan laba kotor bisa memperlihatkan seberapa sukses perusahaan memanfaatkan sumber daya. Studi serupa juga bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana margin laba telah berubah akibat adanya tekanan persaingan.

Persentase laba kotor dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan bersih. Dalam akuntansi, metode laba kotor sering dipakai dalam mengestimasi besarnya persediaan. Metode laba kotor ini didasarkan pada observasi bahwa hubungan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan biasanya relatif cukup stabil dari satu periode ke periode berikutnya. Jadi, besarnya persentase laba kotor untuk periode berjalan diasumsikan sama dengan besarnya persentase laba kotor yang dihasilkan dalam periode-periode sebelumnya. Persentase laba kotor yang diperoleh dari periode-periode sebelumnya ini lalu akan dikalikan dengan penjualan bersih akrual periode berjalan untuk mengestimasi besarnya harga pokok penjualan. Lalu besarnya estimasi harga pokok barang yang tersedia untuk dijual, untuk menentukan besarnya estimasi persediaan akhir.

2) Laba Operasional

Laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan beban operasional. Laba operasional menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pendanaan dan pengelolaan pajak penghasilan. Hery (2013, 60) juga menyatakan ukuran laba operasional memungkinkan kita untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam memilih lokasi toko yang strategis, menetapkan strategi harga, melakukan promosi, dan mengelola hubungan yang baik dengan pelanggan dan *supplier*.

Dengan asumsi bahwa seluruh beban adalah merupakan beban operasional, di luar beban bunga dan pajak, maka nama lain dari laba operasional adalah laba sebelum bunga dan pajak. Laba operasional tidak memberitahu kita tentang berapa besarnya beban bunga yang ditimbulkan dari aktivitas pendanaan perusahaan dan bagaimana perencanaan pajak telah dilakukan untuk memperkecil pajak penghasilan.

Menurut Hery (2013, 60), pengungkapan laba operasional dalam laporan laba rugi akan memperlihatkan perbedaan aktivitas utama dengan aktivitas sekunder atau jarang terjadi (*insidental*). Pengungkapan ini membantu pembaca menyadari bahwa aktivitas sekunder kecil kemungkinannya untuk dapat terus berlanjut atau

terjadi pada tingkat yang sama. Namun demikian, aktivitas sekunder yang jarang terjadi ini tetap merupakan bagian dari operasi berlanjut. Berbeda dengan pos-pos tidak biasa (yang diperkirakan tidak akan berlanjut atau tidak akan berulang), yang dimana bukan merupakan bagian dari operasi berlanjut.

3) Laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan

Laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain dan dikurangkan dengan beban dan kerugian lain-lain akan menghasilkan laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

4) Laba dari operasi berlanjut

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna, khususnya kepada pihak eksternal perusahaan, untuk memprediksi kecenderungan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasionalnya di masa yang akan datang dengan hasil yang memuaskan. Pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan terhadap besarnya laba dari operasi berlanjut, dimana besarnya ini mencerminkan aspek kinerja atau ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara keseluruhan (baik aktivitas utama maupun sekunder), termasuk prediksi mengenai kemungkinan kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan operasinya ditahun-tahun mendatang. Laba dari operasi berlanjut dihitung dengan cara mengurangkan pajak penghasilan atas operasi berlanjut dari laba operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ukuran laba yang paling berguna adalah yang hanya mencerminkan unsur pendapatan dan beban yang bersifat biasa serta berulang. Pos-pos tidak biasa (yang diperkirakan tidak akan berlanjut atau tidak akan berulang) tidak akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Yang dimaksud dengan unsur pendapatan dan beban yang bersifat biasa serta berulang disini adalah pendapatan dan beban yang timbul dari aktivitas utama (operasi) maupun aktivitas sekunder perusahaan yang jarang terjadi (non-operasi). Pendapat lainnya menyatakan bahwa jika pembaca laporan keuangan hanya berfokus pada ukuran laba operasional saja, maka hal ini akan berpotensi kehilangan informasi penting mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan (dari operasi berlanjut). Menurutnya, setiap keuntungan atau kerugian yang dialami perusahaan, baik yang berasal dari operasi maupun non-operasi, akan memengaruhi besarnya laba jangka panjang perusahaan.

5) Laba bersih

Laba atau rugi dari operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi dengan kerugian luar biasa memberikan pemakai laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode. Laba atau rugi bersih akan sama dengan besarnya laba atau rugi operasi berlanjut apabila tidak ada pos-pos tidak biasa, yaitu operasi yang dihentikan dan pos luar biasa ini timbul dari transaksi dan peristiwa

yang diperkirakan bahwa dampaknya tidak akan berlanjut terhadap hasil yang akan dilaporkan dalam periode berikutnya. Penyajian operasi yang dihentikan dan pos luar biasa secara terpisah dari operasi berlanjut dalam laporan laba rugi berguna untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan dalam memprediksi besarnya laba yang akan dihasilkan dari operasi berlanjut di periode mendatang.

2.1.8 Karakteristik Laba Akuntansi

Bulkaoi (2012, 229), menguraikan laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara *realisasi* laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Definisi ini menunjukkan adanya lima karakteristik yang terdapat dalam laba akuntansi:

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi actual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama laba yang muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan penjualan tersebut). Secara konvensional, profesi akuntansi telah menerapkan suatu pendekatan transaksi terhadap pengukuran laba. Transaksi ini dapat berupa transaksi eksternal maupun internal. Transaksi-transaksi eksplisit (eksternal) berasal dari akuisisi oleh suatu perusahaan barang atau jasa dari entitas-entitas lain, transaksi implisit (internal) berasal dari penggunaan atau alokasi aktiva didalam sebuah perusahaan. Transaksi-transaksi eksternal bersifat eksplisit karena mereka didasarkan pada bukti objektif. Transaksi-transaksi internal menjadi implisit dikarenakan mereka didasarkan pada bukti yang kurang begitu objektif, seperti penggunaan dan berlalunya waktu.
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya. Suatu aktiva diperhitungkan dengan menggunakan biaya akuisisinya sampai penjualan direalisasi, dimana pada saat itu diakui setiap perubahan yang terjadi pada nilai. Jadi, beban adalah aktiva atau biaya-biaya akuisisi yang telah kadaluarsa.
- 5) Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait. Oleh karenanya, laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendaan (*matching*). Pada dasarnya, beberapa biaya periode tertentu dialokasikan atau disesuaikan dengan pendapatan dan biaya-biaya lain yang dilaporkan dan dibawa ke depan sebagai aktiva. Biaya-biaya dialokasikan dan dicocokkan dengan pendapatan untuk periode tersebut diasumsikan memiliki satu potensi jasa yang tidak berlaku lagi.

2.1.9 Tujuan Laba Akuntansi

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pelaporan keuangan. Adapun informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

- 1) Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on investment capital*).
- 2) Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- 3) Sebagai alat dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- 4) Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- 5) Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- 6) Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- 7) Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- 8) Sebagai dasar pembagian deviden.

2.1.10 Rasio Laba Akuntansi

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditor, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Berdasarkan sumber data analisis, menurut Hery (2015,166) analisis rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Analisis rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka keuangan yang hanya bersumber dari neraca saja. Misalnya *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Current Liabilities to Total Asset Ratio* dan lain-lain.
- 2) Analisis rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi saja. Misalnya *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin*, *Operating Ratio*, dan lain-lain.
- 3) Analisis rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka bersumber dari dua laporan, yaitu neraca dan laporan laba rugi misalnya *Asset Turnover*, *Receivables Turnover*, dan lain-lain.

Menurut Dwi Martani (2012, 62) menyatakan bahwa NPM adalah rasio antara laba bersih (*net income*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu NPM yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berada.

Kemudian menurut Agus Harjito (2012, 60) menyatakan “NPM atau marjin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan”.

Dermawan Sjahrial (2012,97) menyatakan “Rasio NPM mengukur gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan”. Rasio NPM atau rasio laba bersih terhadap penjualan dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa NPM atau margin laba bersih dapat mengukur laba yang dihasilkan pada setiap penjualan dari suatu perusahaan serta dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan khususnya para pemegang saham, investor, ataupun calon investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih terhadap penjualan bersih perusahaan dalam bentuk persentase. Rasio tidak dapat memberi jawaban, tetapi seringkali memberikan indikasi apa yang dapat diharapkan, meski seringkali juga memberikan sinyal-sinyal yang saling bertentangan (Prastowo, 2014, 150).

2.2 Tingkat Suku Bunga SBI

2.2.1 Tingkat Suku Bunga

Menurut Tandelilin (2010, 343), tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Salah satu sifat dari tingkat suku bunga adalah sangat mudah berubah-ubah, turun naik, adapun naik turunnya tingkat suku bunga didasarkan pada mekanisme pasar. Bunga merupakan suatu alternatif dari berbagai pilihan untuk mengoptimalkan uang, antara lain dapat investasi ke pasar modal, atau menabung dengan tingkat bunga tertentu. Sahu (2015, 28), menjelaskan bahwa “Suku bunga adalah salah satu variabel makroekonomi penting yang secara langsung berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Umumnya, suku bunga dianggap sebagai biaya modal, yang berarti harga yang dibayarkan untuk penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Arah pergerakan suku bunga sangat penting bagi pasar saham”. Tanuwidjaja (2006, 56), menjelaskan bahwa jika suku bunga naik, investor dapat mengalihkan uangnya dari saham ke deposito. Namun jika kenaikan suku bunga berbarengan dengan gejala melemahnya kurs rupiah secara signifikan, maka sebagian investor lebih baik menempatkan uangnya. Tandelilin (2010, 103), menguatkan pendapat Tanuwidjaja dengan menjelaskan bahwa “Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, ceteris paribus. Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, demikian juga sebaliknya jika suku bunga turun, harga saham akan naik”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memegang peranan penting dalam setiap perekonomian suatu negara yang

menggunakan uang sebagai penyimpan nilai. Bila dikaitkan dengan mekanisme pasar maka pengertian tingkat bunga adalah harga yang terjadi di pasar uang dan pasar modal.

2.2.2 Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang ditawarkan dan diterbitkan dengan sistem lelang. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Melalui Lelang, Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

Suku Bunga SBI Suku bunga SBI adalah suku bunga yang diberikan oleh Bank Indonesia atas pembelian SBI, pergerakan suku bunga SBI tolak ukur bagi tingkat suku bunga lainnya, sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank komersial.

Suku Bunga SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Bank Indonesia menjual SBI dengan tujuan antara lain untuk memperkecil jumlah uang beredar dan sekaligus menjaga deflasi serta membuat inflasi tidak terjadi secara terus menerus. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI Rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI Rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan oleh BI. BI *rate* tersebut merupakan acuan bagi perbankan umum yang ada di Indonesia dalam menentukan tingkat bunganya, baik tingkat bunga simpanan maupun tingkat bunga pinjaman. Besar kecilnya tingkat bunga BI *rate* akan berdampak pada kondisi perekonomian nasional. Hal ini karena lembaga keuangan bank akan menyesuaikan besaran tingkat bunganya

sesuai dengan perkembangan dalam angka BI *rate*. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila suku bunga SBI meningkat maka tingkat suku bunga umum juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga SBI menurun maka suku bunga umum juga akan mengalami penurunan (Mukhlis, 2015).

Dari uraian di atas maka Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia telah berkembang menjadi suatu wahana penting terhadap sektor keuangan Indonesia terutama karena peranannya sebagai patokan baik dalam pasar uang maupun pasar modal.

2.3 Harga Saham

2.3.1 Definisi Saham

Menurut Umam dan Herry Susanto (2017, 175) saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Dengan kata lain, saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham juga merupakan:

- 1) Perangkat hak yang dimiliki orang (pemegang saham) terhadap perusahaan berkat penyerahan bagian modal sehingga ia di anggap berbagi dalam pemilikan dan pengawasan.
- 2) Surat bukti pemilikan hak tersebut di atas.

Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas.

Adapun manfaat memiliki saham suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Dividen, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
- 2) *Capital gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
- 3) Manfaat *non-financial*, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Secara sederhana, saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

2.3.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Umam dan Herry Susanto (2017, 183) berdasarkan cara peralihan, saham dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stock*), yaitu saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.
- 2) Saham atas nama (*registered stock*), yaitu saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya. Dengan demikian, cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan nama pemiliknya dicatat dalam buku

perusahaan yang khusus membuat daftar nama pemegang saham. apabila terjadi kehilangan, pemegang saham tersebut dengan mudah mendapat penggantinya.

Berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, saham dibedakan menjadi sebagai berikut:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan jenis yang paling populer di pasar modal. Saham biasa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- b. Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham.
- c. Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham.
- d. Hak tanggung jawab yang terbatas.
- e. Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Pada pihak lain, saham preferen sama dengan obligasi karena jumlah devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, memiliki klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, memiliki hak tebus, dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

Karakteristik saham preferen:

- a. Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
- b. Hak klaim lebih dahulu dibandingkan dengan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
- c. Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

Saham preferen memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

- a. Keunggulan saham preferen
 1. Pendapatan yang tinggi dan dapat diprediksi.
 2. Memiliki keamanan.
 3. Biaya per unit rendah.
- b. Kerugian saham preferen:
 1. Rentan terhadap inflasi dan suku bunga yang tinggi.
 2. Sangat kurang berpotensi untuk peralihan modal.

2.3.3 Harga Saham

Menurut (Umam dan Herry Susanto, 2017, 176) Berdasarkan buku Panduan Investasi di Pasar Modal Indonesia, harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham cenderung naik apabila suatu saham

mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran.

Harga saham di pasar modal sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Semakin banyak investor yang membeli saham, semakin tinggi harga saham tersebut.

Ada dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis teknikal (*technical analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham, misalnya harga saham, volume transaksi saham, dan indeks pasar.
- 2) Analisis fundamental (*fundamental analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan, dan kondisi industri perusahaan. Perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan) biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham di lantai bursa. Hal ini disebabkan investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan. Aksi korporasi seperti pembagian dividen, *stock split*, *right issue*, dan lain-lain akan memengaruhi juga pergerakan harga saham. Faktor lain yang memengaruhi pergerakan harga saham adalah faktor makroekonomi, politik, keamanan, sentimen pasar, pengaruh pasar saham secara keseluruhan, atau kejadian lain yang dianggap mempengaruhi kinerja emiten tersebut.

Istilah harga saham yang tertera pada monitor untuk memantau perdagangan saham, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Previous price* menunjukkan harga saham saat penutupan pada hari sebelumnya.
- 2) *Open* atau *opening price* menunjukkan harga saham saat pembukaan sesi I perdagangan pada pukul 09.30 WIB.
- 3) *High* atau *highest price* menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
- 4) *Low* atau *lowest price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
- 5) *Last price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
- 6) *Change* menunjukkan selisih antara harga saham pembukaan dan harga saham terakhir yang terjadi.
- 7) *Close* atau *closing price* menunjukkan harga saham saat penutupan sesi II perdagangan pada pukul 16.00 WIB.

2.3.4 Nilai Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran yang ada di bursa. Oleh karena itu, sebelum

mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham, investor berkepentingan untuk menilai harga saham untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan, (Khaerul Umam dan Hery Sutanto, 2017, 180) Nilai saham terbagi atas tiga jenis:

- 1) Nilai buku. Nilai buku saham mencerminkan nilai perusahaan, dan nilai perusahaan tercermin pada nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimilikinya. Nilai buku saham bersifat dinamis dan bergantung pada perubahan nilai kekayaan bersih ekonomis pada suatu saat.
- 2) Harga pasar, yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Harga pasar merupakan harga saham yang terjadi karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa saham.
- 3) Nilai intrinsik, yaitu nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Nilai intrinsik saham merupakan nilai sebenarnya dari saham sesuai dengan keadaan pasar saham.

2.3.5 Faktor-faktor yang Menentukan Naik dan Turun Harga Saham

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di domestik maupun di luar negeri.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu.
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pengaruh tentang laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1) Fajar, J (2010)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Pengungkapan Laporan Keuangan, Laba Akuntansi, Suku Bunga SBI, dan Uang Beredar Terhadap Harga Saham. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan dan secara parsial terhadap harga saham. Penelitian ini menganalisis harga saham yang dipengaruhi oleh pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, suku bunga SBI, dan uang beredar di BEI dengan metode *purposive sampling* di peroleh 10 perusahaan yang dapat dijadikan sampel.

Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh bahwa pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, suku bunga SBI dan uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial hanya laba akuntansi dan suku bunga SBI yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) Astuti, R (2013)

Penelitian ini berjudul Analisis pengaruh tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap IHSG (studi pada IHSG di BEI periode 2008-2012). Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional (Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng) terhadap IHSG Periode 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bukti bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

3) Sa'adah, L (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus KAs, Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok LQ 45 yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus KAs, Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok LQ 45 yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan kelompok LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2009 – 2011. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purpose sampling*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi sederhana, mempertimbangkan asumsi klasik : multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas

Hasil menunjukkan, laba akuntansi, arus kas total, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

4) Marlyna, L (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Laba Akuntansi, dan Komponen Arus Kas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* Subsektor Kontruksi. Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan secara

simultan maupun parsial terhadap harga saham pada perusahaan property dan *real estate* subsector konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 6 perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji *outlier*, uji multikolinierita, uji heteroskedastissitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, arus kas operasi, dan laba akuntansi berpengaruh secara positif terhadap harga saham, sedangkan arus kas investasidan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penguji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan berpengaruh terhadap harga saham.

5) Meiza, A (2015)

Judul penelitian ini adalah Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah laba akuntansi, komponen akuntansi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2014. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non probability sampling dengan metode *purposive sampling* sebanyak 17 perusahaan. Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi data panel, dan *goodness of fit*.

Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, arus kas dari aktivitas investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, arus kas dari aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan laba akuntansi, komponen arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

6) Bambang Susanto (2015)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat BEI). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkar Bunga terhadap Harga Saham sektor Properti dan Real Astate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hubungan yang dicari dalam

penelitian ini adalah hubungan yang bersifat parsial (Uji t) maupun simultan (Uji F) antara Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat bunga terhadap harga saham.

Hasil penelitian diperoleh F hitung sebesar 2,167 sedangkan F tabel sebesar 1,53125, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel Independen dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi variabel Dependen. Sedangkan untuk uji parsial diperoleh hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor properti dan real estate pada tahun pengamatan. Sedangkan variabel Tingkat bunga dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan.

7) Nainggolan, G. F. (2015)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham dan melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek antara tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham. Studi dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pemilihan sampel adalah non probability sampling (teknik sampel jenuh). Metode yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Error Correction Model dan pengujian hipotesis dengan menggunakan software Eviews v.8 for Windows.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hubungan jangka pendek harga saham menyesuaikan tingkat inflasi dengan elastisitas sebesar 0,0761. Harga saham juga menyesuaikan suku bunga dengan elastisitas sebesar 0,6097, dan harga saham menyesuaikan nilai tukar dengan elastisitas sebesar 5,7893. Hubungan jangka panjang tingkat inflasi tidak signifikan terhadap harga saham dengan total pengaruh 3,79%, sisanya 96,21 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Suku bunga inflasi tidak signifikan terhadap harga saham dengan total pengaruh 70,09%, sisanya 29,91 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan total pengaruh 24,80%, sisanya 75,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

8) Satria, D. I. (2016)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Lokasi penelitian adalah Perusahaan sector property yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder,

dimana data diperoleh dari Laporan Keuangan yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan dapat di download di website BEI tersebut. Metode dari Analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda, dan metode pengumpulan data menggunakan dua metode yaitu Penelitian lapangan (Field Research), dan Penelitian kepustakaan (Library Research). Sampel penelitian diambil secara dengan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, dan model analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi, dan komponen arus kas secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

9) Fitri, R (2016)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham Pada Industri Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2012”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham Pada Industri Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2012. Lokasi penelitian adalah Perusahaan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2012.

Sumber data yang digunakan data sekunder, dimana data diperoleh dari Laporan Keuangan yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan dapat di *download* di *website* BEI tersebut. Metode dari Analisis yang digunakan Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Analisis Regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi memberikan informasi dan bermanfaat dalam penilaian sekuritas, semakin besar laba akuntansi suatu perusahaan maka kecenderungan yang ada adalah semakin tinggi harga saham, sedangkan variabel nilai buku ekuitas berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai buku ekuitas meningkat maka harga saham akan menurun. Investor tidak menggunakan nilai buku ekuitas sebagai informasi yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan berinvestasi ketika aktivitas perusahaan mengalami keuntungan. Variabel total arus kas berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi total arus kas maka akan meningkatkan harga saham ini berarti bahwa kenaikan total arus kas akan diikuti oleh kenaikan harga saham.

10) Utama, E. Y. (2016)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan

level of significant sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil analisis data Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Suku Bunga SBI sebesar 34,183 pada nilai signifikansi 0,586, sehingga hipotesis pertama ditolak. Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Inflasi 27,322 pada nilai signifikansi 0,499, sehingga hipotesis kedua ditolak. Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien Jumlah Uang Beredar 1.747,788 pada nilai signifikansi 0,000, sehingga hipotesis ketiga diterima. Secara simultan Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperoleh nilai F hitung sebesar 9,225 pada nilai signifikansi sebesar 0,000.

11) Sutrisno, D. (2016)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2012-2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh informasi arus kas, laba akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2012-2015 baik secara simultan maupun secara parsial. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan laba akuntansi, total arus kas, arus kas operasi, arus kas investasi berpengaruh terhadap harga saham sedangkan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi, total arus kas, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan kurang menjadi perhatian para investor.

12) Ilmiyono, A. F. (2017)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Food And Beverages. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh kinerja keuangan dan ekonomi makro terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham dan ekonomi makro secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.

13) Diana, E. (2017)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Februari 2013- Januari 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Tingkat

Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham perusahaan LQ45 dipengaruhi oleh variabel di luar model analisis. Nilai F hitung sebesar 11,206 dari tabel pada taraf nyata atau derajat bebas ($\alpha:0,05$) diperoleh F tabel sebesar 2,48 karena F hitung > F tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

14) Herdiyana (2017)

Penelitian ini berjudul *Inflasi, Tingkat Bunga dan Harga Saham*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara inflasi dengan suku bunga, serta pengaruh inflasi dan suku bunga secara parsial dan simultan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif atau pengujian hipotesis. Objek dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan Indeks Harga saham Gabungan (IHSG). Periode penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai 2015. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan secara elektronik. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis uji statistik t dan uji statistik F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) antara inflasi dengan suku bunga terdapat hubungan yang signifikan; 2) antara inflasi dan suku bunga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG adalah suku bunga. Namun secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

15) Agustina, D. (2017)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ‘Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham penutupan pada tanggal pengumuman laporan keuangan yang diperoleh dari Kantor Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis menggunakan regresi berganda dengan program SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) secara parsial variabel laba akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, 2) secara parsial nilai buku ekuitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, 3) secara parsial arus kas operasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, 4) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi dan signifikan terhadap harga saham, 5) secara simultan bahwa informasi laba akuntansi, nilai buku ekuitas, arus kas operasi dan ukuran

perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Adjusted R² di dalam model regresi diperoleh sebesar 0,713. Hal ini menerangkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen laba akuntansi, nilai buku ekuitas, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap harga saham yang telah diteliti menggunakan program SPSS 23 adalah 71,3% sedangkan sisanya 28,7% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

16) Suchia, A (2018)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data bulanan kurs, inflasi, suku bunga SBI, dan indeks harga saham IDX30 periode 2015-2016. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian dengan Uji F menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs, inflasi, dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan hasil pengujian dengan Uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel kurs dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia. Dari ketiga variabel independen, variabel kurs merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap indeks harga saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia.

17) Luthfiana, H (2018)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Properti yang terdaftar di BEI. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Sektor Property yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa variabel kurs dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor *property*, sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor *property*.

18) Harsono, A. R (2018)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi Pada BEI Periode 2013-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai

tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 23.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, variable suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.

19) Safitri, A. M (2018)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Laba Akuntansi, *Leverage*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Deviden Per *Share* terhadap Harga Saham. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah laba akuntansi, *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan dividend per share merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi, *leverage*, ukuran perusahaan dan deviden per *share* merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham, sedangkan variabel arus kas operasi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham.

20) Nurseha, A. (2018)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Bersih terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Tujuan Dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh komponen arus kas dan laba bersih terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur, terutama di sektor industri dasar dan kimia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

hasil yang diperoleh adalah bahwa hanya laba bersih yang berpengaruh pada harga saham secara parsial sementara secara simultan komponen arus kas dan laba bersih secara bersama-sama mempengaruhi harga saham. Investor tidak tertarik melihat laporan arus kas perusahaan, melainkan investor lebih tertarik melihat dinamika harga saham.

21) Akbar, I. (2018)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan kelompok LQ45 periode 2015-2017. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh laba akuntansi, komponen arus kas, dan ukuran perusahaan terhadap Harga Saham. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan untuk arus kas negatif signifikan terhadap harga saham.

Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana yang diuraikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
1	Fajar, J	Pengaruh Pengungkapan Laporan Keuangan, Laba Akuntansi, Suku Bunga SBI, dan Uang Beredar Terhadap Harga Saham	Independen : Pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, suku bunga SBI dan uang beredar Dependen : Harga saham	Analisis regresi berganda	Secara simultan variable independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial hanya laba akuntansi dan suku bunga SBI yang berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal tahun 2010 Universitas Islam Negeri Jakarta

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
2	Astuti, R	Analisis pengaruh tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap IHSG (studi pada IHSG di BEI	Independen: Suku bunga, nilai tukar, inflasi, indeks bursa internasional Dependen: IHSG	Analisis regresi linier berganda	Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG	Jurnal tahun 2013 Universitas Dipenogo
3	Sa'adah, L	Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok LQ 45 yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia	Independen : Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, Ukuran Perusahaan Dependen : Harga Saham	Uji regresi sederhana	Dalam penelitian ini semua variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Jurnal tahun 2014 STIE Malangku ecwara Malang Volume 3, Nomor 2, Agustus 2014
4	Marlyna, L	Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas terhadap Harga Saham	Independen : Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas Dependen : Harga Saham	Analisis regresi berganda	Secara parsial laba akuntansi dan arus kas operasi berpengaruh secara positif terhadap harga saham, arus kas investasi dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham, Secara Simultan semua	Skripsi tahun 2016 Universitas Kristen Maranatha

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
					variabel independen berpengaruh terhadap dependen.	
5	Meiza, A	Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Independen : Laba Akuntansi, Arus Kas, Ukuran Perusahaan Dependen : Harga Saham	Analisis regresi sederhana.	Secara parsial mau pun simultan semua variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal tahun 2015 Universitas Widyatama
6	Susanto, B	Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat BEI)	Independen : Inflasi, Bunga, dan Nilai Tukar Dependen : Harga Saham	Analisis regresi berganda	Tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Jurnal tahun 2015 Universitas Sangga Buana YPKP JURNAL ASET (AKUNTA NSI RISET), 7 (1), 2015, 29-38 ISSN : 2086-2563
7	Nainggolan, G. F	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus	Independen : Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Dependen : Harga Saham	Analisis uji <i>error correction model</i> .	Tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan	Jurnal tahun 2017 Universitas Telkom Vol.4, No.3 Desember 2017 ISSN :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
		Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014)			nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan	2355-9357
8	Satria, D. I	Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	Independen : Laba Akuntansi, dan Tingkat Suku Bunga SBI Dependen: Harga Saham	Analisis regresi berganda	Akuntansi Laba, dan Komponen Arus Kas, secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal tahun 2016 Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Malikussal eh Lhokseum awe. Volume 5, Nomor 1, Agustus. ISSN : 2301-4717
9	Fitri, R	Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Independen : Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas Dependen: Harga Saham	Analisis regresi berganda	Laba akuntansi dan arus kas berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan buku ekuitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.	Jurnal tahun 2016 Universitas Brawijaya Malang Vol 14 No. 1, 2016. ISSN: 1693-5241
10	Utama, E. Y	Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang	Independen : Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar.	Analisis regresi linier berganda	Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG	Skripsi tahun 2016 Universitas Negeri Jogja.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
		Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014	Dependen: Harga saham		dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Suku Bunga	
11	Sutrisno, D	Pengaruh Laba Auntansi dan Arus Kas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2012-2015	Independen : laba akuntansi, arus kas Dependen : harga saham	Analisis regresi linier berganda	secara simultan laba akuntansi, total arus kas, arus kas operasi, arus kas investasi, berpengaruh terhadap harga saham sedangkan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham	Skripsi tahun 2016
12	Ilmiyono, A. F	Penelitian ini berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Food And Beverages	Independen : Kinerja Keuangan, Faktor Ekonomi Makro Dependen : Volatilitas Harga Saham	Analisis regresi berganda	kinerja keuangan dan ekonomi makro secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham	Jurnal tahun 2017 Universitas Pakuan, Bogor
13	Diana, E	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan	Independen: tingkat suku bunga, current ratio, Debt to equity ratio. Dependen: Harga saham	analisis regresi linier berganda	Bahwa suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal tahun 2016 Universitas Brawijaya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
		Return on Equity terhadap Harga Saham				
14	Herdiyana	Inflasi, Tingkat Bunga dan Harga Saham	Independen : Inflasi, dan Tingkat Bunga Dependen : Harga Saham	Analisis regresi linier berganda.	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal tahun 2018 Universitas Pakuan, Bogor E-ISSN 2502-5678
15	Agustina, D	Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	Independen : Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Dependen : Harga Saham	Analisis regresi berganda	Secara parsial yang berpengaruh positif terhadap harga saham adalah laba akuntansi, dan arus kas operasi. Sedangkannya berpengaruh negatif adalah nilai buku ekuitas dan ukuran perusahaan. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal tahun 2017 Universitas Pandanaran Semarang
16	Suchia, A	Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga SBI terhadap	Independen : Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga SBI Dependen :	Analisis regresi berganda	Secara parsial tingkat suku bunga dan kurs berpengaruh	Jurnal tahun 2018 Universitas Mulawarman

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
		Indeks Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia	Harga Saham		signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	eJournal Administrasi Bisnis, 2018, 6 (1): 201 – 213 ISSN 2355-5408
17	Luthfiana, H	Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Properti yang terdaftar di BEI	Independen : Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Dependen : Indeks Harga Saham	Analisis regresi linier berganda	Secara simultan variable independen berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Secara parsial menyat akan bahwa kurs dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.	Skripsi tahun 2018 Universitas Islam Indonesia
18	Harsono, A. R (2018)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi Pada BEI Periode 2013-2017	Independen: Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Dependen : IHSG	Analisi regresi linear	secara parsial variable inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, variable suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.	Jurnal tahun 2018 Universitas Brawijaya
19	Safitri, A.	Pengaruh	Independen:	Analisi regresi	Semua	Skripsi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
	M (2018)	Laba Akuntansi, Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Dividen Per Share terhadap Harga Saham	Laba Akuntansi, Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Dividen per Share Dependen: Harga Saham	linear berganda	variable kecuali Arus Kas Operasi merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham	tahun 2018 Universitas Muhammadiyah Surakarta
20	Nurseha, A. (2018)	Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Bersih terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	Independen: Komponen Arus Kas, Laba Bersih, Dependen: Harga Saham	Analisi regresi linear berganda	Secara parsial Laba bersih berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara simultan Komponen arus kas dan laba bersih secara bersama-sama mempengaruhi harga saham	Jurnal tahun 2018 Universitas Maritim Raja Ali Haji
21	Akbar, I. (2018)	Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan kelompok LQ45 periode 2015-2017	Independen : laba akuntansi, komponen arus kas, ukuran perusahaan. Dependen : harga saham	Analisi regresi linear berganda	ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan untuk arus kas negative signifikan terhadap harga saham	Jurnal tahun 2018

Berdasarkan uraian dan table dari penelitian-penelitian terdahulu maka disimpulkan dalam tabel hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mempermudah dalam pengambilan hipotesis, yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Matriks hasil Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Fajar, J (2010)	S	S																	
2	Astuti, R (2013)		S-	S-	TS	S														
3	Sa'adah, L (2014)	TS					TS	TS	TS											
4	Marlyna, L (2014)	S+					S+	TS	TS											
5	Meiza, A (2015)	S					TS		S	S										
6	Susanto, B (2015)		S	S	TS															
7	Nainggolan, G. F (2015)		S	TS	S															
8	Satria, D. I (2016)	S									S									
9	Fitri, R (2016)	S									S+	S-								
10	Utama, E. Y (2016)		TS		TS								S+							
11	Sutrisno, D (2016)	S					S	S	TS											
12	Ilmiyono, A. F (2017)													TS	TS					
13	Diana, E (2017)		S													S	S	S		
14	Herdiyana (2017)		S		S															
15	Agustina, D (2017)	S+					S+			S-		TS								
16	Suchia, A (2018)		S	S	TS															
17	Luthfiana, H (2018)		TS	S-	S-															
18	Harsono, A. R (2018)		TS	TS	TS															
19	Safitri, A. M (2018)	S					TS			S									S	S
20	Nurseha, A. (2018)	S									TS									
21	Akbar, I. (2018)	S+								S+	TS									
	Berpengaruh Signifikan (S)	10	6	4	3	1	3	1	1	4	2	1	1	0	0	1	1	1	1	1
	Tidak Berpengaruh Signifikan (TS)	1	3	2	5	0	3	2	2	0	2	1	0	1	1	0	0	0	0	0
	Total	10	9	6	8	1	6	3	3	4	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan :

- | | | | |
|-----|----------------------------|------|-----------------------------|
| 1 = | Laba Akuntansi | 11 = | Nilai Buku Ekuitas |
| 2 = | Tingkat Suku Bunga SBI | 12 = | Jumlah Uang Beredar |
| 3 = | Nilai Tukar (Kurs) Rupiah | 13 = | Pengaruh Kinerja Keuangan |
| 4 = | Inflasi | 14 = | Faktor Ekonomi Makro |
| 5 = | Indeks Bursa Internasional | 15 = | <i>Current Ratio</i> |
| 6 = | Arus Kas Operasi | 16 = | <i>Debt to Equary Ratio</i> |
| 7 = | Arus Kas Investasi | 17 = | <i>Return On Equity</i> |
| 8 = | Arus Kas Pendanaan | 18 = | <i>Leverage</i> |

9 = Ukuran Perusahaan
10 = Komponen Arus Kas

19 = Dividen *Per Share*

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1 Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Harga Saham

Harga saham merupakan dasar pertimbangan investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Keputusan investor apakah akan membeli atau menjual saham yang dimiliki didasarkan pada bagaimana kondisi harga saham saat itu. Suad Husnan (2015, 276) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat. Artinya apabila perusahaan mendapatkan laba yang semakin besar maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang semakin besar dan akan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian Pengaruh Laba Akuntansi, dan Komponen Arus Kas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate Subsektor Kontruksi (marlynaMarlynaL, 2014) menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Penelitian 'Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (AgustinD, 2017) bahwa secara parsial laba akuntansi berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (AkbarI, 2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Pengaruh Laba Auntansi dan Arus Kas terhadap Harga Saham (SutrisnoD, 2016) menunjukkan bahwa secara simultan laba akuntansi berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Pengaruh Laba Akuntansi, Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Dividen Per Share terhadap Harga Saham (SafitriA.M, 2018) menyatakan bahwa variabel laba akuntansi mempengaruhi harga saham. Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (MeizaA, 2015) mengatakan bahwa hasil penelitian ini secara parsial maupun simultan menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang berjudul Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham (SatriaD.I, 2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba akuntansi secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu laba akuntansi memiliki kandungan informasi yang sangat bermanfaat bagi para investor karena informasi tentang laba yang diperoleh perusahaan tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan.

H₁: Laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.5.2 Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham

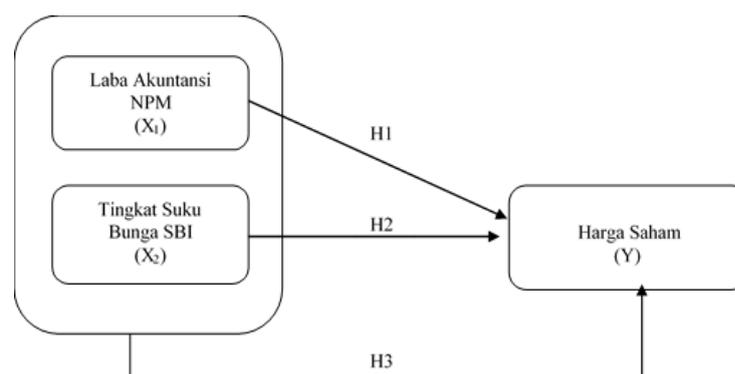
Investor yang akan melakukan transaksi di pasar modal memerlukan informasi dalam mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham. Ada beberapa informasi yang sering dipertimbangkan oleh investor sebelum melakukan transaksi membeli atau menjual saham antara lain tingkat suku bunga SBI.

Menurut Tandelilin (2010, 343) tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Artinya ketika suku bunga naik, maka harga saham turun. Kenaikan suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan atas saham lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan dari tingkat suku bunga sehingga mengakibatkan penurunan permintaan terhadap harga saham dan harga saham akan mengalami penurunan seiring dengan kenaikan suku bunga SBI.

Hal ini didukung oleh penelitian Herdiayana (2018) dan Bambang Susanto (2015). Hasil penelitian Herdiyana (2018) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Bambang Susanto (2015), dengan memperoleh hasil penelitian bahwa secara simultan maupun parsial variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Nainggolan, G.F 2017) Tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap Harga Saham (DianaE, 2016) menunjukkan bahwa suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (SuchiaA, 2018) Secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂ : Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka konstelasi penelitian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh Laba Akuntansi (X₁), dan tingkat Suku Bunga SBI (X₂). Secara sistematis konstelasi penelitian disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian Pengaruh Laba Akuntansi dan Tingkat Suku bunga SBI terhadap Harga Saham Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2014, 134), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂: Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃: Laba Akuntansi, dan tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey* mengenai hubungan laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham. Pada penelitian ini akan menjelaskan pengaruh laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik yaitu uji regresi data panel dengan bantuan Eviews 10.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI serta pengaruhnya terhadap harga saham. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu berupa *organization*, yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini unit analisis merupakan divisi organisasi yaitu perusahaan sub sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Lokasi dalam penelitian ini merupakan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI yaitu sekelompok saham pilihan yang memenuhi kriteria pemilihan sehingga akan terdiri dari saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*) yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh melalui *Indonesian Stock Exchange* dari situs resmi www.idx.co.id mengenai laporan keuangan tahunan dan www.duniainvestasi.com mengenai harga saham.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perusahaan dan timbulnya variabel dependen. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI.

3.4.2 Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat yang digunakan adalah harga saham. Pada penelitian ini operasionalisasi variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Pengaruh Laba Akuntansi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Laba Akuntansi	Laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih	$\frac{\text{NPM} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio
Tingkat Suku Bunga SBI	Patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Tingkat bunga SBI yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usahakarena mengakibatkan tingkat bunga bank yang lain juga tinggi. Sehingga rendahnya tingkat bunga ssbi mengandung risiko lesunya ekonomi.	Rata-rata BI selama 1 tahun	Rasio
Harga Saham	Rata-rata Harga Saham Emiten pada Maret dan April tahun berikutnya	$(\text{HS akhir Maret } t+1 + \text{HS akhir April } t+1)/2$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2012, 115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Penggunaan perusahaan Properti dan *Real Estate* sebagai populasi karena saham-saham unggulan yang termasuk kedalam Properti dan *Real Estate* merupakan saham-saham yang diminati oleh para investor yang diprediksikan akan memberikan keuntungan tinggi bagi para investor pemilikinya.

3.5.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakternya akan diteliti dan diharapkan dapat mewakili populasi yang ada. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Kriteria tertentu yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2017.
- 2) Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang menerbitkan data-data keuangan tentang variable penelitian yang telah diaudit secara lengkap pada periode 2013-2017.
- 3) Perusahaan sampel yang mempunyai nilai kapitalisasi pasar lebih dari RP. 500 Miliar.
- 4) Perusahaan yang memperoleh laba terus menerus pada tahun 2013-2017.

Keterangan:

✓ = Sesuai

- = Tidak Sesuai

Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO	Kriteria				Total
				1	2	3	4	
1	ARMY	Armidian Karyatama Tbk	21 Juni 2017	-	-	-	-	
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	11 November 2010	✓	✓	✓	✓	✓
3	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	18 Desember 2007	✓	✓	✓	✓	✓
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	14 Januari 2008	✓	-	-	✓	
5	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	11 Desember 2009	✓	✓	-	✓	
6	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	10 April 2012	✓	✓	✓	✓	✓
7	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	14 Juli 2015	-	-	-	-	
8	BIPP	Bhuanatala Indah Permai Tbk	23 Oktober	✓	✓	-	-	

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO	Kriteria				Total
				1	2	3	4	
			1995					
9	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	15 Juni 2007	✓	✓	-	-	
10	BKSL	Sentul City Tbk (d.h Bukit Sentul Tbk)	28 Juli 1997	✓	-	✓	✓	
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	06 Juni 2008	✓	-	✓	✓	
12	COWL	Cowell Development Tbk	06 Juni 2008	✓	✓	✓	-	
13	CTRA	Ciputra Development Tbk	28 Maret 1994	✓	✓	✓	✓	✓
14	DART	Duta Anggada Realty Tbk	08 Mei 1990	✓	✓	✓	✓	✓
15	DILD	Intiland Development Tbk	04 September 1991	✓	-	✓	✓	
16	DMAS	Puradelta Lestari Tbk	29 Mei 2015	-	-	-	-	
17	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	02 November 1994	✓	-	✓	✓	
18	ELTY	Bakrieland Development Tbk	30 Oktober 1995	✓	✓	✓	-	
19	EMDE	Megapolitan Development Tbk	12 Januari 2011	✓	✓	-	✓	
20	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk	28 April 2017	-	-	-	-	
21	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	30 Juni 2000	✓	-	✓	-	
22	GAMA	Gading Development Tbk	11 Juli 2012	✓	✓	✓	✓	✓
23	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk	11 Desember 2000	✓	-	-	✓	
24	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk	10 Oktober 2007	✓	✓	-	✓	
25	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	23 Desember 2011	✓	✓	✓	-	
26	JRPT	Jaya Real Property Tbk	29 Juni 1994	✓	✓	✓	✓	✓
27	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	10 Januari 1995	✓	✓	-	✓	
28	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk (d.h Laguna Cipta Griya Tbk)	13 Juli 2007	✓	✓	✓	-	
29	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	24 Juli 1997	✓	✓	✓	✓	✓
30	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	28 Juni 1996	✓	✓	✓	✓	✓
31	MDLN	Moderland Realty Tbk	08 Januari 1993	✓	-	-	✓	
32	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	10 Juli 2009	✓	-	✓	✓	
33	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk	12 Juni 2015	-	-	✓	✓	
34	MTLA	Metropolitan Land Tbk	20 Juni 2011	✓	✓	✓	✓	✓
35	MTSM	Metro Realty Tbk	08 Januari 1992	✓	✓	-	✓	
36	NIRO	Nirvana Development Tbk	13 September 2012	✓	✓	✓	-	
37	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	22 Agustus 1994	✓	✓	-	✓	
38	PPRO	PP Property Tbk	19 Mei 2015	-	-	-	-	
39	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	15 Juni 1992	✓	✓	✓	✓	✓
40	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk	18 November 1994	✓	✓	-	✓	
41	PWON	Pakuwon Jati Tbk	19 Okt 1989	✓	✓	✓	✓	✓
42	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati	19 Desember	✓	✓	-	-	

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO	Kriteria				Total
				1	2	3	4	
		Tbk	1997					
43	RDTX	Roda Vivatex Tbk	14 Mei 1990	✓	-	✓	✓	
44	RODA	Pikko Land Development Tbk	22 Oktober 2001	✓	✓	-	✓	
45	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk	19 April 2002	✓	-	✓	✓	
46	SMDM	Suryamas Duta Makmur Tbk	12 Oktober 1995	✓	✓	-	✓	
47	SMRA	Summarecon Agung Tbk	07 Mei 1990	✓	✓	✓	✓	✓
48	TARA	Sitara Propertindo Tbk	11 Juli 2014	-	-	-	-	

Sehingga setelah pengambilan sampel, dari populasi 48 Perusahaan yang terdaftar diperoleh 13 perusahaan yang terpilih menjadi sampel pada penelitian ini.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Dan metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses dan mengunduh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pada tahun 2013-2017 yang diterbitkan oleh penyedia data, yaitu BEI melalui situs resmi www.idx.co.id serta data juga didapatkan dari www.duniainvestasi.com sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain. Sedangkan metode verifikatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2013, 7).

Berdasarkan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews 10 merupakan salah satu *software* yang dapat digunakan untuk membantu pengolahan, perhitungan, dan analisis data secara statistik (V. Wiratna Sujarweni, 2014, 32). Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini telah terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif verifikatif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing metode analisis data dalam penelitian ini:

3.7.1 Statistik Deskriptif Verifikatif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan benar atau tidaknya fakta yang ada, serta menjelaskan mengenai hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik. Pada penelitian ini metode deskriptif verifikatif digunakan untuk menguji apakah laba akuntansi terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate*.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:297) uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Berikut termasuk ke dalam uji asumsi klasik:

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa yang digunakan berdistribusi normal. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (Best, Linier, Unbias, Estimator) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB) yaitu:

- Jika probabilitas $> 5\%$ artinya data berdistribusi normal.
- Jika probabilitas $< 5\%$ artinya data tidak berdistribusi normal.

2) Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linear yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:220) multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antar variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0.8 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:221) heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor penggunaannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan dengan *time series*.

Sehingga uji heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Karena regresi data panel memiliki kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas maka dilakukan uji ini, tetapi dari model regresi data panel hanya *common effect* dan *fixed effect* yang kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas, sedangkan *random effect* tidak terjadi.

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas yang akan digunakan yaitu dengan uji Glejser. Dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian yaitu:

- Probabilitas > 5% maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas
- Probabilitas < 5% maka H_0 ditolak, artinya terjadi heteroskedastisitas

4) Uji Autokorelasi

Menurut Zulfikar (2016:223) uji auto korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW-test*).

Pada penelitian ini akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode uji Durbin-Watson. Metode pengujian menggunakan Durbin-Watson sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DU < DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti

3.7.3 Uji Regresi Data Panel

Menurut (Jolianis Ansofino, yolamalinda, 2016) data panel menggabungkan antara data Cross Section dengan data Time Series, untuk mengatasi masalah penghilangan variabel (omitted variabel). Jika setiap cross section memiliki data times series yang sama maka modelnya disebut model regresi panel data seimbang (balance panel). Model data panel dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel terikat /dependen (harga saham)

α : konstanta, yaitu Y_{it} jika X_1 , dan $X_2 = 0$

i : entitas ke- i

t : periode ke- t

X_1 : Laba Akuntansi

X_2 : Tingkat Suku Bunga SBI

e : error

β_1 - β_3 : koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y_{it} yang didasarkan variable X_1 , dan X_2 .

3.7.4 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data panel

Menurut widarjono (2013) untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat 3 teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu:

1) Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik paling sederhana untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, yaitu dengan mengkombinasi data *cross section* dan *time series* sebagai salah satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai waktu.

2) Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model *fixed effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

3) Model *Random Effect*

Pendekatan yang dipakai dalam *random effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil adalah secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkolerasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

Menurut widarjono (2013) ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu:

1) Uji Chow

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, biasa dilakukan dengan penambahan variabel *dummy* sehingga dapat diketahui bahwa intersepanya berbeda dapat diuji dengan uji chow, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *fixed effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau metode *common effect*. Pada uji ini perhatikan nilai probabilitas untuk *cross section* F. jika nilainya > 0.05 (tentukan diawal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

2) Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan uji untuk memilih apakah metode *fixed effect* dan metode *random effect* lebih baik dari metode *common effect*. Uji hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Square Dummy Variables* (LSDV) dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Square* (GLS) dalam metode *random effect* tidak efisien. Di lain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu uji hipotesis nolnya hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji hausman biasa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Dari hasil uji ini, dapat dilihat nilai probabilitas *cross section random*. jika nilainya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah model *random effect*, tetapi jika nilainya $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

3) Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect*. Uji ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Jika nilainya $> 0,05$ maka nilai yang dipilih adalah *Common Effect*, tetapi jika $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Random Effect*.

3.7.5 Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2016, 95) ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik f, dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). H_0 yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

1) Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Menurut (Priyatno, 2014) Uji T digunakan untuk mengetahui apakah secara Parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.10 maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)

Menurut (Priyatno, 2014) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.10 maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Imam Ghozali (2016, 95) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen

dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui website BEI dan website perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Data mengenai laba akuntansi merupakan data dari laporan keuangan tiap perusahaan pada periode 2013-2017 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, data mengenai tingkat suku bunga SBI pada periode 2013-2017 yang diperoleh dari website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, dan data mengenai harga saham pada periode 2013-2017 diperoleh dari website www.duniainvestasi.com.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan data yang diperoleh dari www.sahamok.com bahwa perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* terdapat 48 perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* atau telah terdaftar di BEI. Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan yang telah memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk	11 November 2010
2	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk	18 Desember 2007
3	BEST	PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	10 April 2012
4	CTRA	PT Ciputra Development Tbk	28 Maret 1994
5	DART	PT Duta Anggada Realty Tbk	08 Mei 1990
6	GAMA	PT Gading Development Tbk	11 Juli 2012
7	GPRA	PT Perdana Gapura Prima	10 Oktober 2007
8	JRPT	PT Jaya Real Property Tbk	29 Juni 1994
9	LPCK	PT Lippo Cikarang Tbk	24 Juli 1997
10	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk	28 Juni 1996
11	MTLA	PT Metropolitan Land Tbk	20 Juni 2011
12	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk	19 Oktober 1989
13	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk	07 Mei 1990

Sumber: www.idx.co.id, www.sahamok.com diolah oleh peneliti, 2019

Total perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 (tiga belas) perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang akan dijadikan data penelitian sebanyak $13 \times 5 = 65$ atau dapat dikatakan $N = 65$.

4.1.1 Perbandingan Laba Akuntansi Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI

Labanya akuntansi merupakan rasio untuk mengukur perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Tabel 4.2 menunjukkan hasil perhitungan NPM pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Tabel 4.2 menunjukkan hasil perhitungan NPM pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Tabel 4.2 *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017 (satuan persentase)

Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	Mean
APLN	18.98	18.58	18.70	15.64	26.73	19.73
ASRI	24.15	32.41	24.58	18.79	35.36	27.06
BEST	61.30	46.61	30.85	40.79	48.05	45.52
CTRA	27.84	28.28	23.16	17.37	15.81	22.49
DART	21.80	31.69	21.09	25.42	6.77	21.35
GAMA	16.98	30.67	4.16	2.23	0.65	10.94
GPRA	20.53	16.20	17.52	10.95	10.17	15.08
JRPT	41.52	36.90	40.45	42.75	46.45	41.61
LPCK	44.48	52.57	43.15	35.59	24.54	40.07
LPKR	23.89	26.90	11.49	11.65	7.75	16.34
MTLA	28.18	27.66	27.76	22.03	43.61	29.85
PWON	37.51	67.12	30.28	36.77	35.41	41.42
SMRA	26.77	26.01	18.92	11.21	9.44	18.47
MEAN	30.30	33.97	24.01	22.40	23.90	
MIN	16.98	16.20	4.16	2.23	0.65	
MAX	61.30	67.12	43.15	42.75	48.05	

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan data *Net Profit Margin* untuk rata-rata (*mean*) perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2013 sebesar 30.30%. PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) memiliki NPM tertinggi pada tahun tersebut yaitu 61.30%, dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan yang dimiliki oleh rata-rata industri. Hal ini berarti kemampuan laba akuntansi akan menambah modal perusahaan dan akan digunakan untuk membayar kepada para pemilik atau pemegang saham pada PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) berada di atas rata-rata industri. Sedangkan NPM terendah dimiliki oleh PT Gading

Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar 16.98% yang berada di bawah rata-rata industri.

Di tahun 2014, terjadi kenaikan rata-rata NPM menjadi 33.97% atau meningkat sebesar 3.67%. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan memperoleh laba akuntansi pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*. Pada tahun tersebut NPM tertinggi pada PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) sebesar 67.12%. Dan rasio terendah masih dimiliki oleh PT Perdana Gapura Prima (GPRA) sebesar 16.20%.

Pada tahun 2015 rata-rata NPM perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* turun menjadi 23.38% atau menurun sebesar 9.96%. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya penurunan dalam kemampuan memperoleh laba akuntansi perusahaan. PT Lippo Karawaci Tbk (LPCK) memperoleh NPM tertinggi dibandingkan perusahaan lain dalam industri tersebut, dengan memiliki NPM sebesar 43.15%. Sedangkan NPM terendah diperoleh PT Gading Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar 4.16%.

Pada tahun 2016 NPM kembali mengalami penurunan, dimana NPM rata-rata perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* menjadi 22.40% atau turun sebesar 1.61%. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya penurunan kembali dalam kemampuan memperoleh laba akuntansi perusahaan. Pada tahun tersebut NPM tertinggi masih diperoleh perusahaan PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) yaitu sebesar 40.79%, dan rasio terendah masih dimiliki oleh PT Gading Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar 2.23%.

Kenaikan NPM kembali terjadi pada tahun 2017, dimana NPM rata-rata perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* menjadi 23.90%. Hal ini mengindikasikan bahwa delapan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* mengalami fluktuasi dalam hal kemampuan memperoleh laba akuntansi yang akan menambah modal perusahaan dan akan dibayarkan kepada para pemilik atau pemegang saham dalam lima tahun penelitian. NPM tertinggi pada tahun 2017 diperoleh PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) yaitu sebesar 48.05%. Sedangkan NPM terendah dimiliki oleh PT Gading Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar 0.65%.

4.1.2 Perbandingan Tingkat Suku Bunga SBI Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI

Tingkat suku bunga SBI merupakan harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu. Tabel 4.3 menunjukkan hasil tingkat suku bunga SBI pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Tabel 4.3 Tingkat Suku Bunga SBI Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017 (satuan persentase)

Jenis	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
Suku Bunga SBI	7.50	7.75	7.50	4.75	4.25	6.35
<i>MEAN</i>	7.50	7.75	7.50	4.75	4.25	
<i>MIN</i>	7.50	7.75	7.50	4.75	4.25	
<i>MAX</i>	7.50	7.75	7.50	4.75	4.25	

Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2019

Tabel 4.3 di atas menunjukkan tingkat suku bunga SBI pada tahun 2013-2017. Berdasarkan pengamatan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) tingkat suku bunga SBI dari perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2013 adalah sebesar 7.50. Pada tahun 2014 memiliki nilai suku bunga tertinggi yaitu sebesar 7.75%, sedangkan suku bunga terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 4.25%.

Kenaikan suku bunga SBI terjadi pada tahun 2014, dimana rata-rata suku bunga SBI perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* pada angka 7.75% . Akan tetapi pada tahun 2015 suku bunga SBI mengalami penurunan menjadi 7.50% atau sebesar 0.25%.

Penurunan suku bunga terjadi kembali pada tahun 2016 dan 2017, dimana rata-rata suku bunga SBI perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2016 sebesar 4.75% dan 2017 sebesar 4.25.

4.1.3 Perbandingan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real estate* yang Terdaftar di BEI

Harga saham yang terjadi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran yang ada di bursa. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham, investor berkepentingan untuk menilai harga saham untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan. Tabel 4.4 menunjukkan hasil perhitungan harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Tabel 4.4 menunjukkan hasil perhitungan harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Tabel 4.4 Harga Saham Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017 (satuan rupiah)

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
APLN	5.61	6.06	5.62	5.37	5.37	5.60
ASRI	6.33	6.37	5.95	5.87	5.92	6.09
BEST	6.29	6.38	5.62	5.72	5.62	5.93
CTRA	6.99	7.26	7.15	7.13	7.04	7.11
DART	6.41	6.68	6.06	5.90	5.73	6.16
GAMA	3.94	3.91	3.91	3.91	3.97	3.93
GPRA	5.05	5.61	5.27	4.86	4.62	5.08
JRPT	6.77	7.00	6.58	6.83	6.72	6.78
LPCK	8.93	9.38	8.88	8.38	7.90	8.69
LPKR	6.98	7.14	6.94	6.63	6.14	6.77
MTLA	6.13	6.05	5.67	5.78	5.92	5.91
PWON	5.86	6.17	6.22	6.43	6.41	6.22
SMRA	6.99	7.47	7.36	7.21	6.81	7.17
MEAN	6.33	6.58	6.25	6.16	6.01	
MIN	3.94	3.91	3.91	3.91	3.97	
MAX	8.93	9.38	8.88	8.38	7.90	

(Sumber: www.duniainvestasi.com, data diolah peneliti, 2019)

Tabel 4.4 menunjukkan harga saham tiga belas perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2013-2017. Berdasarkan pengamatan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) harga saham dari perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 6.33. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) memiliki harga saham tertinggi pada tahun tersebut yaitu sebesar Rp 8.93. Artinya bahwa efektivitas PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) dalam kualitas dan reputasi manajemen, struktur hutang dan tingkat laba yang diperoleh untuk menghasilkan harga saham berada di atas rata-rata industri. Sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh PT Gading Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar Rp 3.94%.

Peningkatan harga saham terjadi pada tahun 2014, dimana rata-rata harga saham perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* naik menjadi Rp 6.58 atau Rp 0.25. Harga saham tertinggi dimiliki kembali oleh PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) yaitu sebesar Rp 9.38. Sedangkan harga saham terendah dimiliki kembali oleh PT Gading Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar Rp 3.91.

Pada tahun 2015, terjadi penurunan rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* menjadi Rp 6.25 atau sebesar Rp 0.34. Harga saham tertinggi masih dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) yaitu sebesar Rp 8.88 sedangkan harga saham terendah juga masih diperoleh oleh PT Gading Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar Rp 3.91.

Penurunan harga saham terjadi kembali pada tahun 2016, dimana rata-rata harga saham perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* turun ke angka Rp 6.16

yang artinya adanya sedikit penurunan efektivitas perusahaan dalam mengelola kinerja perusahaan. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) kembali memperoleh harga saham tertinggi ditahun tersebut yaitu sebesar Rp 8.38. Sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh PT Gading Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar Rp 3.91.

Pada tahun 2017 terjadi penurunan kembali rata-rata harga saham perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* sebesar Rp 6.01. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya penurunan kembali efektivitas perusahaan dalam mengelola kinerja perusahaannya. PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) masih memperoleh harga saham tertinggi yaitu sebesar Rp 7.90. Sedangkan harga saham terendah pada tahun tersebut diperoleh kembali oleh PT Gading Development Tbk (GAMA) yaitu sebesar Rp 3.97.

4.2 Analisis Data

Pengujian “Pengaruh Akuntansi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *property* dan *real estate* yang Terdaftar di BEI” dilakukan dengan pengujian statistik. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan E-Views versi 10. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) dan uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien regresi secara bersama-sama atau uji F, uji koefisien determinasi). Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu laba akuntansi dengan indikator NPM (X_1), tingkat suku bunga SBI dengan indikator rata-rata BI dalam 1 tahun (X_2), dan harga saham dengan indikator harga saham akhir maret dan april tahun berikutnya (Y).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti *mean*, *median*, *quartile*, *varians*, standar deviasi. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan data dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut (V. Wiratna Sujarweni, 2016:43). Apabila nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada standar deviasi maka kualitas data adalah lebih baik. Berikut merupakan output E-Views yang merupakan keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Analisis Statistik Deskriptif

	NPM	Suku Bunga SBI	Harga Saham
Mean	26.91622	0.063500	6.264958
Maximum	67.12000	0.077500	9.377971
Minimum	13.85322	0.015334	1.136348
Std. Dev.	13.85468	0.015334	1.139680
Observations	65	65	65

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-Views 10, 2019

Pada Tabel 4.5 di atas, terlihat hasil pengujian deskriptif statistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laba akuntansi (X1), suku bunga SBI (X2), dan variabel dependen yaitu harga saham (Y). Jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 data pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Pada variabel NPM menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26.91622 dengan nilai maksimum 67.12000, nilai minimum 0.650000 dan standar deviasi 13.85322. Pada variabel suku bunga SBI menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.063500 dengan nilai maksimum 0.077500, nilai minimum 0.042500 dan standar deviasi 0.015334. Pada variabel harga saham menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6.264958 dengan nilai maksimum 9.377971, nilai minimum 3.912023 dan standar deviasi 1.136348.

4.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Teknik estimasi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga model, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan uji chow terlebih dahulu dengan probabilitas 5% (Basuki, 2017:277). Uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model terbaik di antara *common effect* dan *fixed effect*. Jika probabilitas < 0.05 , model yang digunakan *fixed effect* dan jika probabilitas > 0.05 model yang digunakan *common effect*.

Tabel 4.6 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	86.619342	(12,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	200.290274	12	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-Views, 2019

Dari hasil uji chow tersebut, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya nilai ini kurang dari nilai probabilitas yang digunakan yaitu sebesar 5%. Nilai probabilitas $< 5\%$, yang berarti bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect*.

Tahap selanjutnya yaitu membandingkan model antara *fixed effect* dengan *random effect* melalui Uji Hausman dengan probabilitas 5%. Jika probabilitas < 0.05 , model yang digunakan *fixed effect* dan jika probabilitas > 0.05 maka model yang digunakan adalah *random effect*.

Tabel 4.7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.727821	2	0.4215

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-Views 10, 2019

Dari hasil Uji hausman tersebut, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0.4215 yang artinya nilai ini lebih dari nilai probabilitas yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0.05. Nilai probabilitas > 0.05 menunjukkan bahwa model *random effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman di atas, adanya perbedaan hasil di antara keduanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan Uji *Langrange Multiplier* untuk memilih antara *random effect* dan *common effect*.

Tabel 4.8 Uji Langrange Multiplier

Periode	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Rata-rata Kuadrat	Jumlah Rata-rata Residual Kuadrat	
Residual	APLN	-0.431	0.025674	-0.40895	-0.46851	-0.82037	-0.42063	0.17693	
	ASRI	0.119846	-0.12447	-0.27621	-0.06721	-0.55737	-0.18108	0.03279	
	BEST	-1.16206	-0.58857	-0.81514	-0.95451	-1.27191	-0.95844	0.91860	
	CTRA	0.65628	0.903305	0.971106	1.242825	1.213684	0.99744	0.99488	
	DART	0.279127	0.209367	-0.05158	-0.25736	0.211309	0.078174	0.00611	
	GAMA	-2.03233	-2.52614	-1.63521	-1.47615	-1.34805	-1.80358	3.25288	
	GPRA	-1.04221	-0.34344	-0.71888	-0.81471	-1.01022	-0.78589	0.61762	
	JRPT	-0.0161	0.357549	-0.1758	0.093021	-0.12427	0.02688	0.00072	
	LPCK	2.041781	2.21092	2.036926	1.882902	1.789397	1.992385	3.96959	
	LPKR	0.778507	0.83211	1.146124	0.928333	0.583245	0.853664	0.72874	
	MTLA	-0.21328	-0.29061	-0.66281	-0.26951	-0.83195	-0.45363	0.20578	
	PWON	-0.79641	-1.48484	-0.193	-0.10802	-0.06178	-0.52881	0.27964	
SMRA	0.691892	1.1843	1.323532	1.520813	1.197072	1.183522	1.40072	12.585	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-Views 10, 2019

Periode	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah	Jumlah Residual Kuadrat
Residual	APLN	0.18576	0.00065	0.16723	0.21950	0.67301	1.24617
	ASRI	0.01436	0.01549	0.07629	0.00451	0.31066	0.42133
	BEST	1.35037	0.34640	0.66444	0.91109	1.61775	4.89008
	CTRA	0.43070	0.81596	0.94304	1.54461	1.47302	5.20735
	DART	0.07791	0.04383	0.00266	0.06623	0.04465	0.23529
	GAMA	4.13036	6.38140	2.67390	2.17901	1.81724	17.18192
	GPRA	1.08619	0.11795	0.51679	0.66375	1.02054	3.40524
	JRPT	0.00025	0.12784	0.03090	0.00865	0.01544	0.18310
	LPCK	4.16886	4.88816	4.14906	3.54532	3.20194	19.95336
	LPKR	0.60607	0.69240	1.31359	0.86180	0.34017	3.81405
	MTLA	0.04548	0.08445	0.43932	0.07263	0.69214	1.33404
	PWON	0.63427	2.20475	0.03724	0.01166	0.00381	2.89176
	SMRA	0.47871	1.40256	1.75173	2.31287	1.43298	7.37887

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-Views, 2019

$$LM_{hitung} = \frac{nT}{2(T-1)} \frac{(T^2 \sum \hat{e}^2 - 1)^2}{\sum e^2}$$

$$= 35.43$$

Nilai LM_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai chi squared tabel dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak jumlah variabel independen (bebas atau X) dan alpha atau tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05 yang ditentukan dari awal penelitian. Pengambilan kesimpulannya sebagai berikut:

Jika $LM_{hitung} > chi\ squared\ table$, maka model yang terbaik adalah *random effect*.

Jika $LM_{hitung} < chi\ squared\ table$, maka model yang terbaik adalah *common effect*.

Dari tabel dan LM_{hitung} di atas dapat disimpulkan bahwa random effect lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, karena $LM_{hitung} > 0.05$ atau $35.43 > 0.05$. Maka dari itu, penulis memilih *random effect* untuk melakukan pengolahan data regresi linier.

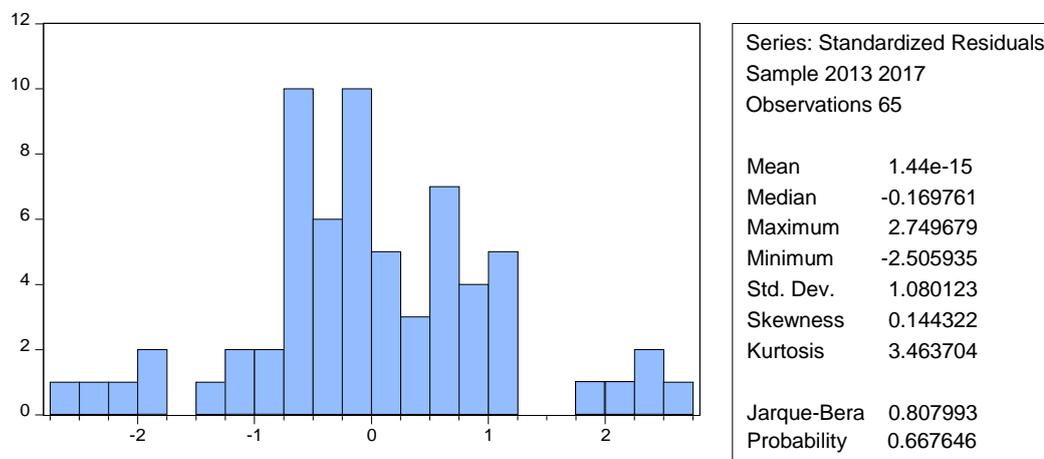
4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil regresi memenuhi kriteria BLUE (Best, Linier, Unbiased, Estimator). Berikut yang termasuk ke dalam uji asumsi klasik:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji

t atau uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Imam Ghozali, 2016:160). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah grafik histogram, hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-Views 10, 2019

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, merupakan output E-Views yang digunakan untuk menguji normalitas data. Dengan uji ini dapat diketahui sampel yang diamati berdistribusi secara normal atau tidak. Jika data tersebut memiliki *level of significance* sama atau di atas 5% ($\alpha \geq 0.05$) maka data tersebut berdistribusi secara normal. Sedangkan jika kurang dari 5% ($\alpha \leq 0.05$) maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal. Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0.089313 dimana hal tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.702662 > 0.05$ maka nilai tersebut berdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:220) multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. Rule of thumb dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0.8 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas. Adapun hasil pengolahan uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

	NPM	BI_RATE
NPM	1	0.229300167701232
BI_RATE	0.229300167701232	1

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-Views 10, 2019

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa hasil dari variabel NPM (*Net Profit Margin*), dan suku bunga SBI dibawah 0.8 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2016:134). Heteroskedastisitas dikatakan tidak terjadi masalah jika nilai signifikansi > 0.05 . Berikut merupakan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser.

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.671168	0.230345	2.913748	0.0050
NPM	0.006328	0.003549	1.782918	0.0795
BI_RATE	-0.367231	1.887748	-0.194534	0.8464

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan E-Views, 2019

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa probabilitas dari variabel independen yaitu NPM (*Net Profit Margin*) dan suku bung SBI memiliki nilai lebih dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi diasumsikan sebagai unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur disturbasi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun. Masalah autokorelasi terjadi *error* antara observasi t dengan $t-1$. Uji yang dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson. Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- Jika $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

Weighted Statistics			
R-squared	0.330567	Mean dependent var	0.659762
Adjusted R-squared	0.308972	S.D. dependent var	0.302619
S.E. of regression	0.251561	Sum squared resid	3.923546
F-statistic	15.30785	Durbin-Watson stat	1.294191
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan E-Views, 2019

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1.294191. Sementara dari tabel DW dengan nilai signifikansi 0.05 dari jumlah $n-65$ serta $k-2$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai DL sebesar 1.5274 dan nilai DU sebesar 11.6581. Apabila dihitung dengan menggunakan rumus $DL < DW < DU$ atau $(1.5274 < 1.294191 < 11.6581)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti dalam autokorelasi pada model regresi.

4.2.4 Hasil Regresi Data Panel *Random Effect*

Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil adalah secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*. Berikut ini adalah hasil analisis data dengan menggunakan *random effect* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.476005	0.326902	16.75121	0.0000
NPM	0.009604	0.004196	2.288868	0.0255
BI_RATE	8.353397	2.216393	3.768915	0.0004
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.056169	0.9469
Idiosyncratic random			0.250097	0.0531
Weighted Statistics				
R-squared	0.330567	Mean dependent var		0.659762
Adjusted R-squared	0.308972	S.D. dependent var		0.302619
S.E. of regression	0.251561	Sum squared resid		3.923546
F-statistic	15.30785	Durbin-Watson stat		1.294191
Prob(F-statistic)	0.000004			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.096509	Mean dependent var		6.264958
Sum squared resid	74.66665	Durbin-Watson stat		0.068006

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan E-Views, 2019

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 5.476005 sedangkan NPM sebesar 0.009604 dan suku bunga SBI sebesar 8.353397. Dengan tingkat signifikan adalah sebesar 5% atau 0.05.
2. Koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.330567. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh nilai NPM dan suku bunga SBI sebesar 33.05%. Sedangkan sisanya 66.95% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di masukan ke dalam model ini.
3. *Adjusted R-squared* sebesar 0.308972, ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel NPM dan suku bunga SBI terhadap harga saham sebesar 30.89%. *Adjusted R-squared* digunakan dalam penelitian ini karena variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

4.2.5 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e$$

Harga saham = 5.476005 + 0.009604 (NPM) + 8.353397 (suku bunga SBI) + e

Nilai konstanta sebesar 5.476005 artinya jika NPM, dan suku bunga SBI nilai 0, maka harga saham sebesar 5.476005. Nilai koefisien variabel NPM bernilai positif

yaitu sebesar 0.009604, artinya setiap peningkatan NPM sebesar 1, maka harga saham mengalami kenaikan sebesar 0.009604 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai koefisien variabel suku bunga SBI bernilai positif yaitu sebesar 8.353397 artinya setiap peningkatan suku bunga SBI sebesar 1, maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 8.353397, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.6 Uji Hipotesis

a) Uji t (Secara Parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel laba akuntansi dengan indikator NPM dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel harga saham. Pengujian yang dilakukan menggunakan tingkat probabilitas (signifikansi) 0.05 dan 2 sisi. Berikut merupakan hasil uji t dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.476005	0.326902	16.75121	0.0000
NPM	0.009604	0.004196	2.288868	0.0255
BI_RATE	8.353397	2.216393	3.768915	0.0004

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10, 2019

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel dependen. Tabel distribusi t dicari pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\% : 2 = 2.5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $65-2-1 = 62$ sehingga dapat diperoleh t tabel yaitu sebesar 1.66980. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.13 di atas menunjukkan hasil pengujian, maka dapat diperoleh t hitung pada NPM dan tingkat suku bunga SBI sebagai berikut:

- Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi < 0.05 maka H_1 diterima, dan jika signifikansi > 0.05 maka H_1 ditolak. Dilihat dari hasil tabel di atas terlihat bahwa laba akuntansi dengan indikator NPM memiliki nilai signifikansi 0.0255 dan t_{hitung} sebesar 2.288868. Karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0.05 ($0.0255 < 0.05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2.288868 > 1.66980$) maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi dengan indikator NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi < 0.05 maka H_1 diterima, dan jika signifikansi > 0.05 maka H_1 ditolak. Dilihat dari hasil tabel di atas terlihat bahwa suku bunga SBI memiliki nilai signifikansi 0.0004 dan t_{hitung} sebesar 3.768915 karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0.05 ($0.0004 < 0.05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.768915 > 1.66980$) maka H_1 diterima. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b) Uji F (Secara Simultan)

Uji F atau uji koefisien secara beresama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel laba akuntansi dengan indikator NPM dan suku bunga SBI dengan indikator rata-rata BI selama 1 tahun berpengaruh signifikan atau tidak terhadap harga saham. Kriteria yang digunakan dalam pengujian adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0.10$. Apabila model tersebut telah memenuhi kriteria maka model tersebut dapat digunakan. Tabel statistik dengan probabilitas (signifikansi) 0.05, $df_1 = 2$ dan $df_2 = 65 - 2 - 1 = 62$, maka F_{tabel} yang diperoleh yaitu sebesar 3.15. Berikut ini merupakan hasil uji F dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.330567	Mean dependent var	0.659762
Adjusted R-squared	0.308972	S.D. dependent var	0.302619
S.E. of regression	0.251561	Sum squared resid	3.923546
F-statistic	15.30785	Durbin-Watson stat	1.294191
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10, 2019

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.14 di atas menunjukkan hasil sebesar 15.30785 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0.000003. Jadi $F_{hitung} 15.30785 > F_{tabel} 3.15$ dan probabilitas (signifikansi) $0.000004 < 0.05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh sudah dapat diandalkan atau model dapat digunakan. Jadi kesimpulannya adalah variabel laba akuntansi dengan indikator NPM dan suku bunga BI selama 1 tahun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (variabel-variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.330567	Mean dependent var	0.659762
Adjusted R-squared	0.308972	S.D. dependent var	0.302619
S.E. of regression	0.251561	Sum squared resid	3.923546
F-statistic	15.30785	Durbin-Watson stat	1.294191
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: Hasil Pengolahan Data E-Views 10, 2019

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.15 di atas dapat diperoleh ringkasan model yang terdiri dari hasil nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.330567 atau 33.05%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa laba akuntansi dengan indikator NPM dan suku bunga SBI sebagai variabel independen mampu memberikan sumbangan pengaruh terhadap harga saham sebagai variabel dependen sebesar 33.05 sedangkan 66.95% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di masukan ke dalam model ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Harga Saham

Pada tahun 2017 terjadi peningkatan laba yang diimbangi dengan penurunan harga saham. Hal tersebut tidak mendukung secara teori menurut (Husnan, 2015:276) yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang mampu meningkatkan laba cenderung harga sahamnya akan meningkat artinya perusahaan memiliki laba yang semakin besar maka secara teoritis perusahaan akan mampu mambagikan dividen yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Laba akuntansi merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk perusahaan atau penambahan aktiva, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Dalam penelitian ini laba akuntansi yang menggunakan indikator NPM memiliki nilai signifikansi 0.0255 dan t_{hitung} sebesar 2.288868. Karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0.05 ($0.0255 < 0.05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2.288868 > 1.66980$) maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi dengan indikator NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurseha (2018), Marlyna (2016), Meiza (2015), Fitri (2016), Sutrisno (2016), dan Agustina (2017) yang menunjukkan bahwa laba akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Atau berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2014) yang menunjukkan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham

Pada tahun 2014 suku bunga SBI perusahaan *property* dan *real estate* mengalami peningkatan serta harga saham mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 suku bunga SBI mengalami penurunan serta harga sahamnya mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Tandelilin 2010, 343) yang menjelaskan bahwa tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Artinya ketika suku bunga naik, maka harga saham turun. Hasil pengolahan data pada Tabel 4.13 di

atas menunjukkan hasil nilai signifikansi ($0.0004 < 0.05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.768915 > 1.66980$), yang artinya bahwa berdasarkan pengolahan data tingkat suku bunga SBI bernilai positif sedangkan dalam teori bernilai negatif. Hal ini terjadi karena investor memiliki alasan lain yang kuat diluar faktor suku bunga.

Dalam penelitian ini total suku bunga SBI memiliki nilai signifikansi > 0.05 maka H_1 ditolak. Dilihat dari hasil tabel di atas terlihat bahwa suku bunga SBI memiliki nilai signifikansi 0.0004 dan t_{hitung} sebesar 3.768915 karena signifikansi uji t lebih kecil dari 0.05 ($0.0004 < 0.05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.768915 > 1.66980$) maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiyana (2018), Susanto (2015), Nainggolan (2017), Diana (2016), dan Suchia (2018) bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham atau berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018), dan Nirmala (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh Laba Akuntansi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian variabel laba akuntansi dan dan tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis yang diperoleh dari hasil uji F_{hitung} 15.30789 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0.000004. Jadi F_{hitung} 15.30789 $> F_{tabel}$ 3.15 dan probabilitas (signifikansi) $0.000004 < 0.05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Juniardi (2010) . Kemudian nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.330567 atau 33.05%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi dari harga saham dapat diterangkan oleh variabel laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI sebesar 33.05%.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan hipotesis bahwa hasil penelitian ini mendukung secara teori namun tidak mendukung secara fenomena adapun masalah yang terjadi dalam fenomena bahwa masih ada perusahaan yang mengalami penurunan laba akuntansi dan suku bunga SBI yang diimbangi dengan peningkatan harga saham pada beberapa perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yaitu PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST), PT Ciputra Development Tbk (CTRA), PT Duta Anggada Realty Tbk (DART), PT Gading Development Tbk (GAMA), PT Perdana Gapura Prima Tbk (GPRA), PT Jaya Real Property Tbk (JRPT), PT Lippo Karawang Tbk (LPKR), PT Metropolitan Land Tbk (MTLA), dan PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang mencatatkan laba akuntansi menurun tapi tidak diimbangi dengan menurunnya harga saham, justru mengalami kenaikan harga

saham. Selain itu, tingkat suku bunga SBI juga mengalami peningkatan tapi tidak diimbangi dengan menurunnya harga saham, justru mengalami juga peningkatan harga saham pada tahun 2014, 2015 dan 2017. Hasil pengolahan data pada Tabel 4.13 di atas menunjukkan hasil nilai signifikansi suku bunga SBI ($0.0004 < 0.05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.768915 > 1.66980$), yang artinya bahwa berdasarkan pengolahan data tingkat suku bunga SBI bernilai positif sedangkan dalam teori bernilai negatif. Hal ini terjadi karena investor memiliki alasan lain yang kuat diluar faktor suku bunga. Dan di dukung oleh hasil koefisien determinasi (R^2) yaitu 33.05% yang memberikan pengaruhnya terhadap harga saham. Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori Fahmi (2014:250) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal dapat meliputi kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan, namun salah satu informasi dalam laporan keuangan yang direspon dan menjadi perhatian utama investor sebagai dasar dalam mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi mereka adalah informasi mengenai laba dan tingkat suku bunga SBI karena perusahaan yang memiliki kinerja yang baik mampu memaksimalkan keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan pemiliki saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada delapan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, adapun kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Laba akuntansi dengan menggunakan indikator NPM (*Net Profit Margin*) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.255 kurang dari taraf nyata 0.05 atau ($0.0255 < 0.05$) dan memiliki nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$) atau ($2.288868 > 1.66980$).
2. Tingkat suku bunga SBI secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.0004 kurang dari taraf nyata 0.05 atau ($0.0004 < 0.05$) dan memiliki nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($3.768915 > 1.66980$).
3. Secara simultan menunjukkan bahwa laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI yang masing-masing dihitung dengan menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM) dan rata-rata BI selama 1 tahun berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari taraf nyata 0.05 atau ($0.000004 < 0.05$) dan memiliki nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau ($15.30785 > 3.15$).

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan
Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan kinerja perusahaan khususnya dalam menghasilkan laba karena informasi mengenai laba yang merupakan perhatian utama investor dalam menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan atau tidak karena jika laba akuntansi naik akan diikuti dengan kenaikan harga saham sehingga harapan investor untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang besar dapat tercapai.
2. Untuk Investor dan Calon Investor

Untuk investor dan calon investor, apabila akan berinvestasi sebaiknya memperhatikan variabel laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI dalam melakukan investasi saham pada suatu perusahaan, kedua hal tersebut memiliki faktor penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya dalam melakukan penelitian rentan waktu yang digunakan penelitian ditambah serta lokasi dilakukan pada berbagai perusahaan yang berbeda karena untuk memperoleh informasi yang lebih baik dan dapat dibandingkan dengan hasil penelitian dengan perusahaan yang berbeda, selain itu untuk dapat diketahui bagaimana pengaruh laba akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan lainnya. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya untuk menggunakan variabel lain yang mempengaruhi harga saham seperti *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan variabel lainnya agar dapat membandingkan variabel mana yang lebih mempengaruhi harga saham dengan data yang lebih banyak dan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D (2017). *Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*. Skripsi. Semarang: Universitas Pandanaran.
- Akbar, I. (2018). *Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan kelompok LQ45 periode 2015-2017*. Jurnal 2018.
- Astuti, R (2013). *Analisis pengaruh tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap IHSG (studi pada IHSG di BEI)*. Jurnal. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Bursa Efek Indonesia. (2017). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. www.idx.co.id. Diakses pada 02 Oktober 2018.
- Diana, E (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity terhadap Harga Saham*. Jurnal. Malang : Universitas Brawijaya.
- Dunia Investasi. *Harga Saham Data Historis*. www.duniainvestasi.com. Diakses pada 29 September 2018.
- Eduardus, Tendelilin (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama, penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Fitri, R (2016). *Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas, dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal ISSN: 1693-5241. Malang : Universitas Brawijaya.
- Harsono, A. R (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi Pada BEI Periode 2013-2017*. Jurnal. Malang : Universitas Brawijaya.
- Herdiyana (2017). *Inflasi, Tingkat Bunga dan Harga Saham*. Jurnal. Bogor: Universitas Pakuan.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Ilmiyono, A. F (2017). *Penelitian ini berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Food And Beverages*. Jurnal. Bogor : Universitas Pakuan.

- Luthfiana, H (2018). *Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Properti yang terdaftar di BEI*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Marlyna, L (2016). *Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas terhadap Harga Saham*. Skripsi. Bandung : Universitas Kristen Maranatha.
- Meiza, A (2015). *Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. Jurnal. Bandung : Universitas Widyatama.
- Nainggolan, G. F (2015). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014)*. Jurnal ISSN: 2355-9357. Bandung : Universitas Telkom.
- Nurseha, A. (2018). *Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Bersih terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016*. Jurnal. Tanjung Pinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sa'adah, L. (2014). *Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kelompok LQ 45 yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. Malang : STIE Malangkucewara.
- Safitri, A. M (2018). *Pengaruh Laba Akuntansi, Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Dividen Per Share terhadap Harga Saham*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Satria, D. I (2016). *Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*. Jurnal ISSN : 2301-4717. Lhoksumawe : Universitas Malikussaleh.
- Suchia, A (2018). *Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal ISSN : 2355-5408. Samarinda : Universitas Mulawarman.
- Susanto, B. (2015). *Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat BEI)*. Jurnal ISSN : 2086-2563. Bandung : Universitas Sangga Buana.
- Sutrisno, D. (2016). *Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2012-2015*. Skripsi 2016.
- Umam, K. dan Susanto, H. (2017). *Manajemen Investasi*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.

Utama, E. Y. (2016). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Lampiran 1

Perhitungan Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

(Dalam Jutaan Rupiah)

$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$					
No	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan Bersih	NPM(%)
1	APLN	2013	930,240	4,901,191	18.98
		2014	983,875	5,296,565	18.58
		2015	1,116,763	5,971,581	18.70
		2016	939,737	6,006,952	15.64
		2017	1,882,581	7,043,036	26.73
2	ASRI	2013	889,576	3,684,239	24.15
		2014	1,176,955	3,630,914	32.41
		2015	684,287	2,783,700	24.58
		2016	510,243	2,715,688	18.79
		2017	1,385,189	3,917,107	35.36
3	BEST	2013	811,535	1,323,915	61.30
		2014	391,352	839,637	46.61
		2015	211,935	686,980	30.85
		2016	336,287	824,408	40.79
		2017	483,387	1,006,096	48.05
4	CTRA	2013	1,413,388	5,077,062	27.84
		2014	1,794,142	6,344,235	28.28
		2015	1,740,300	7,514,286	23.16
		2016	1,170,706	6,739,315	17.37
		2017	1,018,529	6,442,797	15.81
5	DART	2013	180,800	829,383	21.80
		2014	408,108	1,287,984	31.69
		2015	177,765	842,706	21.09
		2016	191,876	754,737	25.42
		2017	30,177	445,956	6.77
6	GAMA	2013	20,527,562	120,925,114	16.98
		2014	47,282,552	154,187,673	30.67
		2015	4,980,106	119,810,618	4.16
		2016	1,198,836	53,677,931	2.23
		2017	430,230	66,581,958	0.65

7	GPRA	2013	106,511,465	518,770,543	20.53
		2014	91,601,072	565,400,437	16.20
		2015	72,893,324	416,124,379	17.52
		2016	46,995,769	429,022,624	10.95
		2017	37,316,086	366,751,537	10.17
8	JRPT	2013	546,269	1,315,680	41.52
		2014	714,531	1,936,340	36.90
		2015	869,777	2,150,206	40.45
		2016	1,017,849	2,381,022	42.75
		2017	1,117,126	2,405,242	46.45
9	LPCK	2013	590,616	1,327,909	44.48
		2014	942,294	1,792,376	52.57
		2015	914,989	2,120,533	43.15
		2016	549,870	1,544,898	35.59
		2017	368,440	1,501,178	24.54
10	LPKR	2013	1,592,491	6,666,214	23.89
		2014	3,135,215	11,655,041	26.90
		2015	1,024,120	8,910,177	11.49
		2016	1,227,374	10,537,827	11.65
		2017	856,984	11,064,119	7.75
11	MTLA	2013	240,967	854,973	28.18
		2014	309,217	1,117,732	27.66
		2015	317,414	1,143,372	27.76
		2016	239,982	1,089,217	22.03
		2017	551,010	1,263,595	43.61
12	PWON	2013	1,136,547	3,029,797	37.51
		2014	2,599,141	3,872,272	67.12
		2015	1,400,554	4,625,052	30.28
		2016	1,780,254	4,841,104	36.77
		2017	2,024,627	5,717,537	35.41
13	SMRA	2013	1,095,888	4,093,789	26.77
		2014	1,387,516	5,333,593	26.01
		2015	1,064,079	5,623,560	18.92
		2016	605,050	5,397,948	11.21
		2017	532,437	5,640,751	9.44

Lampiran 2

Perhitungan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017 (Dalam Satuan Rupiah)

Harga Saham = (HS akhir maret t+1 + HS akhir april t+1) / 2										
Emiten	2014		2015		2016		2017		2018	
	MAR	APR	MAR	APR	MAR	APR	MAR	APR	MAR	APR
APLN	283	263	440	418	299	254	218	210	216	212
	273		429		276.5		214		214	
ASRI	595	530	555	615	372	396	362	348	378	364
	562.5		585		384		355		371	
BEST	565	510	580	600	270	282	312	296	288	266
	537.5		590		276		304		277	
CTRA	1,160	1,015	1,475	1,375	1,305	1,245	1,230	1,280	1,175	1,100
	1,087.5		1,425		1,275		1,255		1,137.5	
DART	655	565	795	800	480	376	378	354	316	302
	610		797.5		428		366		309	
GAMA	50	53	50	50	50	50	50	50	52	54
	51.5		50		50		50		53	
GPRA	170	142	278	270	204	186	149	110	103	101
	156		274		195		129.5		102	
JRPT	830	920	1,100	1,100	690	750	950	900	835	820
	875		1,100		720		925		827.5	
LPCK	7,500	7,625	11,675	11,975	7,075	7,325	4,250	4,480	3,100	2,310
	7,562.5		11,825		7,200		4,365		2,705	
LPKR	1,085	1,070	1,350	1,185	1,045	1,015	725	790	480	446
	1,077.5		1,267.5		1,030		757.5		463	
MTLA	485	437	430	416	280	300	320	326	374	368
	461		423		290		323		371	
PWON	350	352	515	438	484	525	615	625	630	590
	351		476.5		504.5		620		610	
SMRA	1,065	1,110	1,720	1,780	1,585	1,565	1,340	1,360	905	905
	1,087.5		1,750		1,575		1,350		905	